PERTENTANGAN KELAS SOSIAL DALAM ALQURAN

(Studi Analisis Surat Al-A'raf Ayat 75 Pendekatan Hermeneutika Transformatif Hassan Hanafi)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

RURI FAHRUDIN HASYIM

E93215080

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ruri Fahrudin Hasyim

NIM : E93215080

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya pribadi, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL A321BAHF15370 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Ruri Fahrudin Hasyim
NIM.E93215080

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Ruri Fahrudin Hasyim ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 19 Desember 2019

Pembimbing I

Dr. Hj. Musyarrofah, MHI

197106141998032002

Pembimbing II

Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum

199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pertentangan Kelas Sosial dalam Alquran: Studi Analisis Surat Al-A'raf Ayat 75 Pendekatan Hermeneutika Transformatif Hassan Hanafi" yang ditulis oleh **Ruri Fahrudin Hasyim** di depan Tim Penguji pada tanggal 27 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Ketua) :.....
   NIP: 197106141998032002

2. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Sekretaris) :.....
   NIP: 197604162005011004

3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag (Penguji 1) :.....
   NIP: 195610101986031005

4. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag (Penguji 2) :.....
   NIP: 197111021995032001

Surabaya, 02 Januari 2020
Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP: 196409181992203100 2

v

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: RURI FAHRUDIN HASYIM
NIM	: E93215080
Fakultas/Jurusan	: USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address	: ruri hasyim97@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERTENTANGAN KELAS SOSIAL DALAM ALQURAN

(Studi Analisis Surat Al-A'raf Ayat 75 Pendekatan Hermeneutika Tranformatif

Hassan Hanafi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Januari 2020

Penulis

(Ruri Fahrudin Hasyim)

ABSTRAK

Ruri Fahrudin Hasyim, "Pertentangan Kelas Sosial dalam Alquran: Perspektif Hermeneutika Transformatif Hassan Hanafi".

Bicara tentang pembedaan kelas sosial, jamak mengenalnya dengan kelas atas dan kelas bawah, kaya dan miskin, yang seolah adanya diferensiasi kelas ini saling lengkap melengkapi sehingga mampu mencipta hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun Alquran juga menyebut *agniya>'* (kaum kaya) dan *masa>ki>n* (kaum miskin) ataupun *fuqara>'* (kaum fakir), tetapi di dalamnya terdapat potret *mustad}'afi>n* (kaum tertindas) bersama *mala'* (kaum aristokrat) yang menindas. Hal ini melukiskan adanya pertentangan kelas yang menyejarah, di mana relasi penindasan ini bisa saja menimbulkan kesadaran bagi *mustad}'afi>n,* sehingga terpacu untuk melakukan perjuangan kelas sebagai upaya pembebasan.

Berdasarkan kajian pustaka (*library research*) dari kitab-kitab tafsir klasik hingga modern, yang berangkat dari pendekatan hermeneutika transformatif. Di mana Hassan Hanafi mendorong komitmen terhadap problem kontemporer, bahwa *interpreter* merupakan seorang pejuang sosial politik, sehingga bisa membuahkan tafsiran yang progresif. Seperti halnya menyoal fenomena demonstrasi Reformasi Dikorupsi sepanjang september 2019 silam, adalah wujud dari penolakan masyarakat sipil melalui aksi besar-besaran atas paket kebijakan yang digenjot pemerintah pada masa peralihan periode. Sehingga penting kiranya memotret kembali kaum *mustad}'afi>n* hari ini dengan segenap persoalannya, dalam rangka menggali pesan-pesan pembebasan dari konsepsi Alquran yang perlu dimanifestasikan.

Kata Kunci: *Mustad}'afi>n, Mala',* Perjuangan, Pembebasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ii

PERNYATAANKEASLIAN..... iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iv

PENGESAHAN SKRIPSI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

PEDOMAN TRANSLITERASIi x

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian..... 7

F. Kerangka Teori 8

G. Telaah Pustaka 9

H. Metodologi Penelitian 10

I. Sistematika Pembahasan..... 12

BAB II DINAMIKA KAJIAN PERTENTANGAN KELAS SOSIAL 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Analisa Kelas Sosial 14
1. Kelas ala Karl Marx 15
2. Kelas ala Max Weber 18
B. Diskursus Konflik Kelas 21
1. Ralf Dahrendorf 22
2. Randall Collins 23
C. Hermeneutika Tafsir dalam Analisa Kelas 26
1. Corak Teoritik (Metodis) 28
2. Cora Filosofis 29
BAB III PERTENTANGAN KELAS SOSIAL DALAM ALQURAN 31
A. Dinamika Penafsiran Surat Al-A'raf Ayat 75 31
1. Telaah Kitab *Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l al-Qur'an* 31
2. Telaah Kitab *Tafsi>r al-Qur'an al-'az}i>m* 32
3. Telaah Kitab *Aisi>r al-Tafa>si>r li Kala>m al-'Ali> al-Kabi>r* .. 37
B. Mendekati dengan Hermeneutika Transformatif 41
C. Menganalisa Kelas Sosial dalam Surat Al-A'raf Ayat 75 42
1. *Mala'* Adalah Kelas Bangsawan 43
2. Siapakah *Alladhi>na ustud{'ifu>* ? 44
D. Pola-Pola Relasi *Mala'* dan *Mustad}'afi>n* 47
1. Pembacaan Ekonomi Politik 47
2. Potret *Mustad}'afi>n* dalam Kesadaran Kelas 50
BAB IV RELEVANSI PERJUANGAN KAUM TERTINDAS 56
A. Menelaah Pesan Perjuangan Alquran 56
1. Intervensi Ilahi 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perjuangan Sosial 59

B. Membandingkan Teks dan Realitas 64

1. *Mustad}'afi>n* Hari Ini 65

2. Siapa Kelas Penindas Itu? 67

C.Medan-Medan Juang Kontemporer 69

1. Berani Hijrah 70

2. Menjalin Solidaritas 71

3. Manifestasikan Perjuangan 72

BAB V PENUTUP 73

A. Simpulan 73

B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gelombang demonstrasi Reformasi Dikorupsi yang membanjiri Ibu Kota dan di hampir seantero wilayah Indonesia pada sepanjang bulan September 2019, adalah bentuk penolakan terhadap kebijakan-kebijakan baru yang merugikan masyarakat sipil, manakala paket kebijakan tersebut digenjot DPR pada masa peralihan periode (*lame duck session*) yang rawan terjadi penyelewengan demokrasi. Hal ini terbukti dengan sahnya Revisi UU KPK yang menghambat pemberantasan korupsi dan sahnya UU Sumber Daya Air -yang memuluskan privatisasi air- di tengah bencana kekeringan.

Pun dengan kebijakan prolematis lainnya yang kemudian ditunda berkat desakan dari massa-aksi, yang mana akan mengakibatkan perampasan tanah-tanah rakyat, penghisapan tenaga para buruh dan pemberangusan kebebasan berekspresi. Justru UU Penghapusan Kekerasan Seksual yang sangat signifikan tidak segera disahkan. Lalu belum lagi pembiaran terhadap berbagai persoalan sebelumnya yang kian menambah gelembung keresahan, seperti kasus diskriminasi dan pelanggaran HAM di Papua, kriminalisasi aktivis, serta maraknya pembakaran hutan dan lahan.[1]

[1]Muhammad Abdurrokhim Dkk, *Manifesto Perjuangan Rakyat* (Surabaya: Aliansi Persatuan Perjuangan Rakyat Publiser, 2019), 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sontak meletuskan konflik secara terang-terangan antara mayoritas masyarakat sebagai korban kebijakan, dengan birokrasi pemerintahan yang dikuasai oleh segelintir elit politik dan elit bisnis (baca: oligarki), sehingga paket kebijakan yang dibuat lebih melayani kepentingan oligarki tersebut. Problematika ini lalu memunculkan solidaritas dari segenap kelas sosial, seperti federasi buruh, serikat petani, kaum professional, mahasiswa, pelajar dan masyarakat sipil. Manakala merasa senasib dalam bayang-bayang penderitaan oleh kewenangan kelas penguasa, mereka berpeluang untuk menyatukan gerakan perlawanan.

Dalam pandangan teori Marxian, kelas sosial bisa eksis ketika mereka menyadari sedang berkonflik dengan kelas lainnya,[2] lalu menumbuhkan kesadaran kelas bahwa kepentingan mereka saling bertentangan tanpa bisa didamaikan.[3] Marx dan Engels menyatakan jika sejarah peradaban manusia adalah sejarah perjuangan kelas, kapitalisme[4] menyebabkan keterpilahan sosial menjadi dua golongan besar yang saling bertentangan, yakni antara borjuasi dan proletariat.[5] Kelas borjuasi adalah pemilik sarana produksi, sedang kelas proletariat adalah kaum jongos yang terpaksa menjual tenaganya demi untuk bertahan hidup. Relasi produksi dipandang sebagai relasi penghisapan, di mana buruh membanting tulang untuk kekayaan majikannya.

Tetapi dalam aksi Reformasi Dikorupsi, golongan kelas intelegensia yang terdiri dari orang-orang profesional, mahasiswa dan pelajar, sepakat menyatukan front dalam barisan proletariat. Hal ini disebabkan mereka sama-sama

---

[2]George Ritzer dan DJ. Goodman, *Teori Sosiologi*, ter. Nurhadi (Bantul : Kreasi Wacana, 2011), 65
[3]L. Harry Gould, *Glosarium Marxis*, ter. Shusela M. Nur (Yogyakarta: Basabasi, 2019), 32.
[4]Kapitalisme adalah susunan masyarakat di mana alat-alat produksi dimiliki oleh segelintir orang, yakni kaum kapitalis (L. Harry Gould, 2019)
[5]Karl Marx dan Friedrich Engels, *Manifesto Komunis*, ter. Aidit Dkk (Yogyakarta: Econart Institut, 2009), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdampak atas segenap kebijakan yang semena-mena, yang akhirnya membentuk kesadaran kelas untuk memperjuangkan kepentingan bersama dalam menentang kelas borjuasi besar.

Berangkat dari situasi kontemporer demikian, barangkali sudah saatnya menggali pesan-pesan Alquran kembali, yang mengandung perintah, larangan, pelajaran dan bimbingan kepada manusia dalam menyelesaikan problem kehidupan.[6] Di mana Alquran senantiasa hadir dan menjawab segenap persoalan pada sepanjang zaman dan di setiap ruang kehidupan manusia (*s}a>lih li kulli zama>n wa maka>n*), termasuk menyoal dinamika kelas-kelas sosial yang seringkali mewujud ketidakadilan bagi mayoritas masyarakat.

Tentu saja berbeda dengan paradigma marxian, kelas sosial dalam Alquran dinarasikan dengan banyak ragam sebutan, antara lain, orang-orang yang hidup mewah (*mutrafi>n*), elit berpengaruh (*mala'*), dan orang-orang yang menyombongkan diri (*mustakbiri>n*). Di samping itu terdapat pula golongan yang marjinal, meliputi orang-orang rendahan (*ara>dhil*), orang-orang fakir (*fuqara>'*), orang-orang miskin (*masa>kin*), hingga ada golongan yang tertindas (*mustad}'afi>n*).[7]

Relasi kelas-kelas sosial menurut Alquran tentu saja tidak seantagonis kelas dalam paradigma marxian. Tetapi narasi pertentangan kelas dalam Alquran tidak sedikit juga terutama di dalam ayat-ayat kisah kenabian, apalagi seperlima dari kandungan Alquran berupa kisah-kisah nabi terdahulu. Di mana pesan mereka

---

[6]Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, ter. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 107.
[7]Asghar Ali Engginer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Bantul : Pustaka Pelajar, 2005), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masyarakat mereka, terutama mengenai masyarakat kala menanggapi seruan Allah untuk mengakui keesaan Tuhan dan mengikuti petunjuk-Nya.[8]

Sebagaimana analisis penelitian ini yang menyoroti surat Al-A'raf ayat 75 yang mengisahkan Nabi Shalih bersama Kaum Tsamud, merupakan satu di antara sekian ayat-ayat lain yang melukiskan pertentangan kelas dalam Alquran.

> قَالَ الْمَلأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ
>
> Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, "Tahukah kalian bahwa S}a>lih diutus (menjadi rasul) oleh Tuhan-nya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu yang S}a>lih diutus untuk menyampaikannya".[9]

Di sekeliling pesan tentang keberimanan, ayat di atas juga menyebutkan dua kelas sosial secara eskplisit di dalamnya, yaitu *mala'* dan *alladhi>na ustud}'ifu>*. *Mala'* adalah golongan aristokrasi yang sombong dan diskriminatif. Sedang *alladhi>na ustud}'ifu>* adalah orang-orang yang ditindas, mereka berasal dari kalangan miskin (*masa>kin*), orang-orang awam dan kaum kecil (*al-'ammah wa al-aghfa>l*).[10] kenapa justru orang-orang inilah yang lebih mudah beriman kepada risalah kenabian? Karena di samping beriman, mereka sebenarnya mendambakan kehidupan baru yang bebas dari segala bentuk perbudakan dan penindasan.

Seperti halnya gagasan pembebasannya Hassan Hanafi, keberpihakan kepada kaum tertindas menjadi sebuah keharusan bagi umat Islam, yang dianiaya melawan penganiaya, yang miskin melawan yang kaya, yang didiskriminasi

---

[8]Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an..*, 95.
[9]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV PENERBIT J-ART, 2004), 160.
[10]Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melawan yang rasialis.[11] Baginya, Islam sendiri bukan hanya mengajarkan tentang peribadatan saja, namun juga berupaya mewujudkan sebuah kehidupan yang sejahtera secara sosial-ekonomi dan politik. Manakala persoalan yang mendesak tidak lagi tentang ibadah *mahd}ah* dan *khilafiyyah*, tetapi masalah sosial dari sisa-sisa peninggalan feodalisme dan kolonialisme,[12]

Hal demikian rasanya sejalan dengan pesan perjuangan dalam Surat An-Nisa' ayat 75 berikut ini.

وَما لَكُمْ لَا تُقاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجالِ وَالنِّساءِ وَالْوِلْدانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنا أَخْرِجْنا مِنْ هذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُها وَاجْعَلْ لَنا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيراً

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya, dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!".[13]

Ayat ini menjadi etos perjuangan kelas untuk membela kaum *mustad}'afi>n*, yakni masyarakat Arab yang menyatakan masuk Islam namun tidak mampu berangkat hijrah ke Madinah, lalu menjadi sasaran siksaan oleh kaum kafir Quraisy agar kembali kepada agama moyang mereka.[14] Jika dari sudut pandang keumuman lafalnya, ayat di atas berlaku bagi segenap umat muslim untuk berpihak kepada segenap kaum yang dilemahkan secara struktural. Maka pada konteks kekinian barangkali menemukan relevansinya untuk melawan kebijakan kapitalistik, yang mana seolah-olah membawa misi kesejahteraan dan keadilan, justru kenyataannya adalah sebuah penindasan yang berbaju pembangunan.

---

[11]Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, dan Hermeneutik*, ter. Jajat Hidayatul Firdaus Dkk (Yogyakarta: Prismasophie, 2005), 153.
[12]Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan* (Jakarta: Teraju, 2002), 187.
[13]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 90.
[14]Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas*,.. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanafi-pun ketika menganalisa kelas masyarakat juga dengan struktur ganda, kaya dan miskin, penindas dan yang ditindas, kaum elit dan masyarakat umum, pengatur dan yang diatur. Maka baginya peranan *interpreter* (penafsir) adalah merubah kemapanan *status quo* menuju perubahan sosial dengan jalan revolusi yang damai dan gradual.[15] Tentu saja kaum elit yang menindas di sini adalah segelintir oligarki, dan masyarakat sipil sebagai objek penindasan.

Sudah semestinya konsep perjuangan kelas menurut Alquran digaungkan kembali di tengah-tengah problematika yang kian kompleks. Jika hari ini berupa aksi Reformasi Dikorupsi, besok lusa tentu saja akan muncul gerakan baru lagi. Pada akhirnya kandungan Alquran akan selalu menemukan relevansinya dengan semangat zaman (*zeitgeits*) peradaban manusia, selagi kemaslahatan umum belum mewujud di tengah-tengah kehidupan manusia.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah tentang karakteristik kelas sosial dalam Alquran:

1. Orang-orang yang hidup mewah (*mutrafi>n*)
2. Kaum aristokrat (*mala'*)
3. Orang-orang yang menyombongkan diri (*mustakbiri>n*)
4. Orang-orang rendahan (*ara>dhil*)
5. Orang-orang fakir (*fuqara>'*)
6. Orang-orang miskin (*masa>kin*),
7. Kaum yang tertindas (*mustad}'afi<>n*)

[15]Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, dan Hermeneutik..*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batasan penelitian ini adalah menyoal surat Al-A'raf ayat 75 yang berkait dengan konseptual kelas sosial dan pertentangannya, yakni antara kaum aristokrat (*mala'*) dan kaum yang tertindas (*mustad}'afi>n*), kemudian merelevansikan pada segenap problematika kontemporer.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat disusun beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran tentang kelas-kelas sosial dalam surat Al-A'raf ayat 75?
2. Bagaimana analisis surat Al-A'raf ayat 75 dengan pendekatan hermeneutika transformatif Hassan Hanafi?
3. Bagaimana relevansi pendekatan hermeneutika transformatif Hassan Hanafi pada problem struktural kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penafsiran tentang kelas-kelas sosial dalam surat Al-A'raf ayat 75.
2. Mengetahui konseptual surat Al-A'raf ayat 75 dengan pendekatan hermeneutika transformatif Hassan Hanafi.
3. Mengetahui relevansi pendekatan hermeneutika transformatif Hassan Hanafi pada problem struktural kontemporer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi warna baru dalam khazanah keilmuan pada rumpun penelitian Alquran dan Tafsir, sekaligus menumbuhkan potensi untuk ditindaklanjuti dalam penelitian berikutnya.

2) Secara Praksis

Penelitian ini setidaknya dapat menjadi narasi-narasi alternatif sebagai pengayaan pertimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, lebih-lebih mampu menjadi landasan umat manusia dalam mengimplementasikan wawasan Alquran dalam mewujudkan kemaslahatan manusia di muka bumi, terutama para pegiat pro demokrasi di Indonesia.

F. Kerangka Teori

Hermeneutika adalah ilmu interpretasi untuk menafsirkan, memahami, dan menjalankan.[16] Begitu pula Hermeneutika Transformatif Hassan Hanafi yang berangkat dari realitasnya sendiri, lalu mengakomodasi teks menurut realitas keseharian.[17] Paradigma Hanafi berlandas pada empat pilar yaitu *Us}u>l Fiqh*, Hermeneutika Filosofis, Fenomenologi dan tradisi Marxisme.

Pertama, menggunakan *Us}u>l Fiqh* sebagai tradisi klasik, karena sebuah penafsiran berkait dengan proses pembuatan hukum. Hanafi cenderung kepada madzab Maliki yang dekat dengan realitas, sehingga lebih longgar membuat keputusan hukum berdasarkan kepentingan umum (*mas}lahah al-amm*).

---

[16]Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, dan Hermeneutik*.., 135.
[17]Ibid.., 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Hermeneutika Filosofis Gadamerian yang bercirikan anggapan bahwa penafsiran menurutnya tidak mungkin terbebas dari subjektivitas[18] Karena sejatinya tidak ada hermeneutika yang *per se*, absolut dan universal.[19]

Ketiga, Fenomenologi sebagai pelengkap upaya penafsiran atas dasar pengalaman eksperimental penafsir daripada mengusahakan transendensi teks,[20] mentransformasikan teks pada realitas, dari teori ke praksis, dan dari keagamaan ke revolusi.[21]

Keempat, ia meminjam dialektika Marxisme untuk menajamkan kritik terhadap realitas dan pengujian teks pada realitas. Di samping dengan memakai kacamata materialisme historis untuk melihat konflik kelas dalam masyarakat, karena menurutnya teks dan penafsiran memiliki struktur ganda yang merefleksikan keterpilahan struktur dalam masyarakat.[22] Paradigma pembebasan demikianlah yang melatari gagasan paradigma Hermeneutika Transformatif. Karena bagi Hanafi kegiatan penafsiran adalah perjuangan sosial-politik, yang pada dasarnya teori dan praksis tidak terpisahkan.

G. Telaah Pustaka

Pertama, tulisan jurnal tentang *Kesetaraan dan Kelas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an* oleh Muhammad Barir dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Volume 15 Nomor 01, Januari 2014. Ia mengulas terma kelas dengan pendekatan teori *Double Movement*, lalu menggali solusi dalam Alquran

[18]Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan..,* 99-101.
[19]Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, dan Hermeneutik..*, 133.
[20]Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan..* ,101.
[21]Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, dan Hermeneutik..*, 131.
[22]Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan..,* 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa kesetaraan sebagai upaya menghapus diskriminasi.[23] Tentu saja berbeda dengan penelitian ini, yang menggali ayat-ayat Alquran lebih komperensif dengan mengaplikasikan metodologi hermeneutika transformatif Hassan Hanafi.

Kedua, tulisan tentang *Stratifikasi Sosial dalam Al-Qur'an* yang dikarang oleh Abid Rohman dalam Jurnal Sosiologi Islam Volume 03 Nomor 01, April 2013. Ia merinci ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang masyarakat yaitu *qoum, ummah, syu'ub,* dan *qaba>il.* Begitupun lengkap dengan berbagai sifatnya seperti *mala', mustakbiru>n,* dan *mustad}'afu>n.* Tetapi ia menjelaskan dengan teori stratifikasi yang condong pada kaca mata Max Weber.[24] Sedangkan penelitian ini selain menjelaskan tentang ayat-ayat kelas sosial ala Weberian, juga dengan menggunakan padangan Marxian secara dominan.

Ketiga, skripsi tentang *Tafsir Teologi Sosial (Studi Hermeneutika Hassan Hanafi pada Surat Ali Imron Ayat 18)* yang dikarang oleh Holili untuk memperoleh gelar strata 1 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Memang ia menggunakan pendekatan metodologi Hassan Hanafi, tetapi lebih spesifik pada sebuah ayat Alquran tentang teologi sosial.[25] Sedang penelitian ini jelas berbeda, karena mengonsepsikan pertentangan kelas dalam ayat-ayat Alquran dengan pendekatan hermenutika transformatif Hassan Hanafi.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

---

[23]Muhammad Barir, *Kesetaraan dan Kelas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadil, Volume 15 Nomor 01, Januari 2014.
[24]Abid Rohman, *Stratifikasi Sosial Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Sosiologi Islam Volume 03 Nomor 01, April 2013.
[25]Holili, *Tafsir Teologi Sosial: Studi Hermeneutika Hassan Hanafi pada Surat Ali Imron Ayat 18*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis penelitian ini mengacu pada kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber data dari kepustakaan. Dengan metode deskriptif-analitis, yaitu meneliti ayat-ayat yang dimaksud, lalu mengolahnya menggunakan keilmuan Alquran dan Tafsir.

2. Metode Pengumpulan Data

   a. Sumber Primer

      1) *al-Qur'an al-Kari>m*

      2) *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi,* karya Ilham B. Saenong.

      3) *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, dan Hermeneutik,* karya Hassan Hanafi. Terjemahan oleh Jajat Hidayatul Firdaus.

   b. Sumber Sekunder

      1) *Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l Al-Qur'an,* karya Ibnu Jari>r al-T{abari>.

      2) *Mafa>ti>h al-Ghaib: al-tafsi>r al-Kabi>r,* karya Fahruddi>n al-Ra>zi>.

      3) *al-Bahr al-Muhi>d fi al-Tafsi>r,* karya Abu> Hayya>n al-Andalusi>.

      4) *Tafsi>r al-Qur'an al-Az}i>m: Tafsi>r Ibnu Kathi>r,* karya Ibnu Kathi>r.

      5) *Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta'wi>l,* karya Na>s}iruddi>n al-Baid}a>wi.

      6) *Al-Du>r al-Mansu>r,* karya Jala>l al-di>n al-Suyu>t}i>.

      7) *Fath al-Qadi>r,* karya Muhammad bin 'Ali> al-Syauka>ni>.

      8) *al-Tahri>r wa al-Tanwi>r,* karya Ibnu Asyu>r.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) *Tafsi>r al-Qur'an al-haki>m: Tafsir al-Mana>r*, Muhammad Rasyi>d Rid}a>.
10) *Aisi>r al-Tafa>si>r li Kala>m al-'Ali> al-Kabi>r*, karya Abu> Bakar al-Jaza>iri>.
11) *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan*, karya Abad Badruzaman.

3. Teknik Analisis Data

Hermeneutika Transformatif Hanafi kemudian dimanifestasikan dengan metodologi tematik sebagaimana berikut. *Pertama*, merumuskan komitmen terhadap problem sosial-politik kontemporer. *Kedua*, lalu peneliti sadar atas apa yang ingin dicapainya, dalam situasi problematika hari ini. *Ketiga*, inventarisasi ayat-ayat tematik yang menjadi fokus penelitian.

Keempat, melakukan klasifikasi bentuk-bentuk bahasa yang berkaitan dengan tema. *Kelima*, membangun struktur makna yang tepat dengan objek yang dituju. *Keenam*, analisis terhadap problem faktual dalam situasi empirik. *Ketujuh*, membandingkan struktur ideal hasil deduksi teks dan problem faktual yang diinduksi dari realitas empirik. *Kedelapan*, menggambarkan rumusan praktis sebagai langkah akhir proses penafsiran yang transformatif.[26]

[26]Hassan Hanafi, *Method of Thematic Interpretation of the Qur'an* (Leiden: Brill, 1996), 203-205, Abdul Mustaqim (ed.), *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 63-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, di mana setiap babnya terdiri dari beberapa sub-bab yang bermaksud untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian serta dalam memahaminya. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab, meliputi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan landasan teori yang dipakai peneliti untuk menganalisa teks dan realitas, mengenai pertentangan kelas dalam diskursus teori klasik hingga teori posmodern. Beserta paradigma hermeneutika tafsir dalam menganalisa problem-problem struktural.

Bab Ketiga, menarasikan dinamika penafsiran tentang surat Al-A'raf ayat 75. Kemudian menganilisnya dengan pendekatan hermeneutika transformatif Hassan Hanafi, dalam upaya menggali konseptual tentang pertentangan kelas sosoal terutama antara kaum bangsawan (*mala'*) dan kaum tertindas (*mustad}'afi>n*).

Bab Keempat, berupaya menggali pesan perjuangan Alquran dalam menyoal problematika penindasan. Sekaligus merelevansikan terhadap kompleksitas permasalahan pada situasi kontemporer, yakni bentuk-bentuk penindasan yang struktural.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Keempat, adalah buah kesimpulan yang berangkat dari rumusan masalah penelitian ini, selanjutnya berupa saran untuk segenap pembaca yang budiman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DINAMIKA KAJIAN PERTENTANGAN KELAS SOSIAL

A. Analisa Kelas Sosial

Sebuah perkumpulan di masyarakat barangkali banyak kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal ini berkaitan dengan usia, gender, ras, suku dan agama, ataupun identitas yang melekat pada suatu daerah. Pertanyaannya kemudian apakah sudah mencirikan sebuah Kelas Sosial? Tentu saja belum, walaupun secara umum kelas sosial merupakan suatu pengelompokan yang ada dalam masyarakat, tetapi melampaui batas-batas faktor biologis dan identitas kedaerahan.

Pendekatan Kelas merupakan satu dari sekian prinsip metodologis Marxisme[1] yang paling mendasar,[2] dan seringkali menjadi perdebatan dalam teori sosial. Tetapi menurut C. Wright Mill, di antara para pemikir sosiologi klasik yang berada di tingkatan lebih tinggi adalah Karl Marx dan Max Weber.[3] Kemudian bermula dari kedua bentuk analisa tersebut akan menentukan kategori-kategori kelas, terutama memetakan pola-pola relasi kelas dalam sepanjang sejarah umat manusia. Sebagaimana pandangan kedua tokoh tersebut berikut ini.

---

[1]Marxisme adalah sistem pandangan-pandangan, ajaran-ajaran Karl Marx (L. Harry Gould, 2019).
[2]Doug Lorimer, *Kelas-Kelas Sosial dan Perjuangan Kelas*, https://koranpembebasan.org/2018/, diakses 03 November 2019.
[3]Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, ter. Anshori dan Juhanda (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1998), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kelas ala Karl Marx

Karl Marx (1818-1883) merupakan prototipe seorang Ideolog dan Filosof, tetapi juga Sosiolog besar Jerman di abad 19. Ia kerap kali menyebut terma Kelas dalam berbagai karyanya, dalam buku *Selected Works I* sendiri, Marx mendasarkan kelas kepada hubungan produksi (baca: struktur ekonomi). Di mana sejumlah orang hidup memiliki kesamaan mulai dari cara hidup, kepentingan dan kebudayaan, yang kemudian membedakan mereka dengan kelompok (atau kelas) lainnya.[4] Kelas sosial sendiri merujuk manusia yang sedang konflik dalam menduduki corak-corak produksi yang menyejarah, di antaranya tuan-budak, majikan-hamba, kapitalis-buruh. Perubahan pada kekuatan produksi dan hubungan-hubungannya turut merubah pula struktur kelas-kelas dalam masyarakat.[5]

Pasca revolusi industri pertama (1750-1850) sebagai babak awal lahirnya kapitalisme, terjadi keterpilahan kelas sosial yang disebabkan penghakmilikan sarana produksi secara pribadi, sehingga memunculkan kelas baru berupa buruh upahan (proletariat) di bawah kendali pemilik pabrik (borjuasi).[6] Hubungan borjuasi-proletariat merupakan buah metamorfosa dari kelas-kelas sosial sebelumnya, yaitu orang merdeka dan budak, tuan bangsawan dan hamba, serta tukang ahli dan tukang pembantu.

---

[4]Karl Marx dan Engels, *Selected Works Jilid 1* (Moskow: Progress Publiser, 1970), 479, dalam Doug Lorimer (ed), *Kelas-Kelas Sosial dan Perjuangan Kelas*, https://koranpembebasan.org/2018/, diakses 03 November 2019.
[5]Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*..., 188.
[6]Dede Mulyanto, *Genealogi Kapitalisme* (Yogyakarta: Resist Book, 2018), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya kapitalisme sendiri merupakan perubahan revolusioner dari hubungan tuan dan hamba pada zaman feodalisme[7]. Sebentuk perubahan yang dinilai sebagai keniscayaan karena sebuah kelas dengan kelas lainnya mempunyai kepentingan yang berlawanan tanpa bisa didamaikan. Pada puncaknya akan meletuskan perjuangan kelas yang menciptakan hubungan sosial yang baru, sejalan dengan akses terhadap relasi produksi yang berkembang.

Sehingga sejalan dengan tesis Karl Marx jika sejarah di sepanjang peradaban manusia adalah sejarah perjuangan kelas,[8] tentu analisisnya berangkat dari kapitalisme awal yang menyederhanakan kelas menjadi dua golongan besar, yaitu borjuasi dan proletariat. Sekalipun nanti muncul banyak ragam kelas sosial, pada akhirnya akan mengerucut pada pertentangan kelas antara kaum penindas dan kaum tertindas.

Relasi produksi dalam masyarakat berkelas adalah relasi penghisapan, karena kelas borjuasi memprivatisasi sarana produksi. Sementara para buruh selain bekerja atas pemenuhan dirinya sendiri (subsistensi), ia juga bekerja untuk menghasilkan surplus yang akan dinikmati oleh pemilik sarana produksi.[9] Karena tenaga kerja buruh dipandang sebagai sumber nilai, maka para borjuis terdorong untuk memperhebat eksploitasi kaum proletariat sehingga menimbulkan konflik kelas.[10] Dan justru konflik ini yang akan

---

[7]Feodalisme adalah susunan masyarakat yang berlaku sebelum kapitalisme, sifat dasarnya ialah penghisapan atas massa kaum tani oleh kaum bangsawan feodal (L. Harry Gould, 2019).
[8]Karl Marx, *Manifesto Komunis* (TK: Econarch Institute, 2009), 1.
[9]Doug Lorimer, *Kelas-Kelas Sosial dan Perjuangan Kelas*, https://koranpembebasan.org/2018/, diakses 03 November 2019.
[10]George Ritzer dan DJ.Goodman, *Teori Sosiologi*, ter. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan kesadaran bagi kaum proletariat jika mereka merupakan kelas tersendiri yang bertentangan dengan kelas lainnya.

Pertentangan kelas juga menyebabkan para buruh mengimajinasikan gagasan, ide dan prinsip moralitas dalam menjalankan kebijakan yang berbeda dengan kaum borjuasi dalam hal pendidikan, sosio-kultural serta ideologi, yang kesemuanya merupakan bentuk supra-struktur, hasil turunan dari sebuah struktur ekonomi.[11] Kemudian menjadi dorongan mereka untuk melakukan perjuangan kelas sebagai langkah menuju pembebasan dari penghisapan dan penindasan,[12] yang disebabkan oleh kontradiksi yang ditimbulkan oleh kapitalisme sendiri berupa akumulasi kekayaan.

Bahkan mekanisasi yang memudahkan kegiatan produktif akan memperbanyak pengangguran, segenap pekerja jatuh menjadi tenaga cadangan digantikan oleh mesin, juga para tukang ahli tidak lagi dibutuhkan. Belum lagi sebagian borjuasi akan didepak keluar melalui upaya monopoli, pun segenap bisnis kecil akan disikat habis oleh toko-toko besar. Maka terjadilah proletarianisasi besar-besaran.[13] Upaya mekanisasi ini semakin menunjukkan kontradiksi selanjutnya dengan bertambahnya jumlah proletariat, yang berpotensi besar untuk mengonsolidasikan kekuatan atas kesamaan kepentingan-kepentingan sebagai basis perjuangan kelas.

---

[11]Doug Lorimer, *Kelas-Kelas Sosial dan Perjuangan Kelas*, https://koranpembebasan.org/2018/, diakses 03 November 2019.
[12]L. Harry Gould, *Glosarium Marxis*, ter. Shusela M. Nur (Yogyakarta: Basabasi, 2019), 32.
[13]George Ritzer dan DJ. Goodman, *Teori Sosiologi*..., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah yang melandasi pernyataan Marx bahwa segelintir borjuasi besar menggali liang kuburnya sendiri.[14] Barangtentu kaum proletariat merupakan kelas yang paling revolusioner karena daya kertertindasan yang parah, mendorong mereka berserikat untuk melakukan perjuangan kelas. Karena bagi Marx perjuangan kelas adalah perjuangan politik, jika semua intrumen revolusi sudah terpenuhi maka mereka siap berjuang untuk menumbangkan kelas borjuasi sekalipun dengan kekerasan, dalam rangka mewujudkan kediktatoran proletariat sebagai masa transisi menuju masyarakat tanpa kelas.

2. Kelas ala Max Weber

Max Weber (1864-1920) dianggap sebagai perevisi terbesar karya Karl Marx, sebuah elaborasi penting yang bersifat korektif,[15] selain ia juga merupakan Sosiolog Jerman di abad 20. Meskipun kritis terhadap kapitalisme, Weber bukanlah seorang radikal politis. Ia ingin mengubah masyarakat secara berangsur-angsur bukan menumbangkannya dengan jalan revolusi berdarah.

Weber cenderung menggeneralisir stratifikasi masyarakat berdasarkan struktur ekonomi, status (*privilege*) dan kekuasaan. Mula-mula ia mencoba mengidentifikasi sebuah situasi kelas pada tiga kondisi yang bersamaan. Pertama, sejumlah orang yang punya komponen penyebab spesifik yang sama untuk sebuah peluang hidup. Kedua lalu sejauh komponen tersebut digambarkan oleh kepentingan ekonomi untuk kepemilikan barang dan peluang untuk penghasilan. Dan yang ketiga, digambarkan di bawah berbagai kondisi komoditas ataupun pasar-pasar tenaga kerja.[16]

---

[14]Karl Marx, *Manifesto Komunis*..., 17.
[15]Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*..., 186.
[16]George Ritzer dan DJ. Goodman, *Teori Sosiologi*..., 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalaupun status sosial lebih mengacu pada komunitas kurtural masyarakat, yang ditentukan oleh pemaknaan spesifik atas kehormatan dan terkait dengan konsumsi barang yang dihasilkan. Sementara kelas terkait dengan produksi ekonomi.[17] Di mana kapitalisme modern kini menggunakan kalkulasi modal secara rasional, teknologi yang rasional, hukum dan administrasi yang rasional pula. Tetapi kepada hal yang lebih mendasar lagi yaitu kebebasan kerja, yang berimplikasi pada perasaan suka rela atas keberadaan mereka sebagai kelas buruh. Justru dalam kenyataannya di bawah dorongan yang terjerat oleh kelaparan, sehingga terpaksa menjual tenaganya untuk mendapatkan upah.[18]

Tumbuhnya korporasi yang mewujud dalam bentuk saham gabungan tidak serta merta menghapus kapitalisme, hal ini malah semakin menguatkan monopoli di antara borjuasi besar. Bahkan pada revolusi industri kedua (revolusi teknologi) pada awal abad 20, di mana minyak beserta listrik menjadi bahan bakar dan baja menjadi dasar material industri, berhasil mengakselerasikan ramalan Marx sebelumnya, yakni konsentrasi serta sentralisasi kapital (baca: akumulasi modal) secara besar-besaran.

Konsekuensinya maka pertentangan kelas kian eksis, berupa konflik antara pekerja dengan pemilik ekonomi secara langsung (pengusaha), bukan dengan para penanam saham. Sama saja akan membentuk kesadaran kelas jika terdapat sejumlah orang yang berada dalam situasi kelas yang sama, apalagi dalam suatu pabrik yang mudah terorganisir, dan jika mereka memahami

---

[17]George Ritzer dan DJ. Goodman, *Teori Sosiologi*..., 218

[18]Max Weber, *General Economy History* (New York: Collier Book, 1961), 208; Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*..., 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara jelas terhadap tujuan yang ditafsirkan oleh golongan intelegensia yang berada diluar kelas mereka.[19]

Membincangkan kelas sosial di buku Marx yang berjudul Capital, Weber membawanya pada diferensiasi keterampilan menjadi empat kategori pokok,

a) Seluruh kelas pekerja, semakin banyak mereka akan meningkatkan proses kerja yang terjadi secara otomatis.
b) Kelompok borjuis kecil – segenap petani kecil, pemilik toko kecil dan pemilik industri rumahan.
c) Orang-orang spesialis dan kelas intelegensia – para teknisi, majikan kerah putih, dan pegawai negeri.
d) Kelas-kelas penguasa politik, dan bisnis karena segenap pemodal besar mudah mempengaruhi elit politik lewat monopoli kebijakan negara.[20]

Jika pertanyaan pokoknya ekopol menurut Karl Marx ataupun para marxis adalah siapa yang mengontrol alat produksi? Maka Weber menambahnya dengan, siapa yang menentukan sumber-sumber strategis lain yang akan mampu mengontrol dan mendominasi manusia? Karena selain kekuasaan ekonomi, terdapat kontrol alat administrasi, politik, alat keamanan, dan juga alat penelitian ilmiah, yang merupakan alat utama untuk mendominasi manusia.[21]

Konsep masyarakat sampai di sini begitu jelas yakni masyarakat bukanlah sama sekali bersifat pluralis, suatu kelompok, strata, organisasi, kelas-kelas yang berkait dengan nilai-nilai dan kepentingannya. Tetapi

---

[19]Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*..., 195.
[20]Max Weber, *Economy and Society*, ed. Guenther Roth and Claus Wittich 3 Vol (New York: Bedminster Press, 1968), 305, dalam Irving M. Zeitlin (ed.), *Memahami Kembali Sosiologi*..., 192.
[21]Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*..., 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaannya dengan relasi yang dikarakteristikkan dengan persaingan, konflik, dan pola-pola dominasi. Tujuan pertentangan kepentingan dari para partisipan manakala segenap kekuasaan itu akan memasuki seluruh hubungan-hubungan sosial, tetapi juga akan terkonsentrasikan dalam kekuasaan negara.

Barangkali dewasa ini hubungan antara negara dan kekuasaan sangat erat. Negara mewujud menjadi suatu hubungan manusia yang mendominasi manusia yang lain, beberapa orang memerintah sedangkan yang mayoritas lain dengan mudah mentaatinya, kalau tidak mau mengatakan terpaksa demi mempertahankan hidup.[22]

B. Diskursus Konflik Kelas

Berangkat dari paradigma kelas Marxian bahwa sebuah hubungan kelas-kelas sosial yang saling berlawanan, lalu mewujud sebuah Pertentangan Kelas antara kelas penindas dan kelas yang tertindas. Seiring dengan perkembangan zaman, segenap intelektual mulai memperluas analisis yang sejalan dengan realita-realita sejarah kontemporer. Pun ada pula yang melemparkan kritik pada relasi antagonis di dalam masyarakat berkelas yaitu dengan gagasan teori Struktural Fungsional, seperti halnya Talcot Parson (1902-1979) dalam rangka mendorong sebuah ketertiban masyarakat.

Lantas dikritik kembali di kemudian hari dengan Teori Konflik sebagai lanjutan dari tradisi Marxian dan juga Weberian. Teori konflik memiliki asumsi dasar bahwa perbedaan kepentingan antar kelas sosial akan menciptakan relasi

[22]Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*..., 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang konfliktual.[23] Pada pembahasan ini akan berfokus pada dua tokoh yaitu Rafl Dahrendorf dan Randal Collins terhadap perkembangan teori konflik.

1. Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf (1929-2009) merupakan salah satu yang mewakili teori konflik modern yang sangat terkenal, berkat gagasannya dalam buku *Class and Conflict In Industrial Sciety*. Di dalamnya ia mengkritik paradigma Fungsional-Struktural yang menggambarkan masyarakat dalam pengertian "koordinasi fungsional, integrasi dan konsensus". Lalu mengajak kembali berorientasi kepada problem-problem perubahan, konflik, dan tekanan dalam struktur sosial.[24] Meskipun ia belum berhasil memisahkan paradigmanya dari akar-akar teori Fungsional-Struktural.[25]

Jika Weber menilai korporasi tidak bisa melenyapkan kapitalisme. Justru bagi Dahrendorf korporasi menghapus pemilikan individu yang melenyapkan kapitalisme secara total, bahkan ia mengatribusikan diri kepada Marx, seakan-akan jika Marx masih hidup akan sependapat dengannya.[26] Di mana dekomposisi kapital berimplikasi pada dekomposisi kelas buruh, menjadi heterogen dan terjadi konflik antar para pekerja sendiri. Maka perbincangan kelas buruh tidak memiliki arti, sebab keberadaan kapitalis sendiri diragukan.[27]

Pun fenomena pekerja kerah putih (*white-collar*) merupakan perubahan struktural yang signifikan setelah zamannya Marx. Senada dengan pandangan C. Wright Mills bahwa fenomena *white-collar* menumbuhkan dua kelas semu

---

[23]Redaksi, *Teori Konflik*, http://sosiologis.com/, diakses 19 November 2019.
[24]Rafl Dahrendorf, *Class and Conflict In Industrial Sciety* (Stanford: Stanford University Press, 1954), xi, dalam Irving M. Zeitlin (ed.), *Memahami Kembali Sosiologi*..., 168.
[25]George Ritzer dan DJ. Goodman, *Teori Sosiologi*..., 449.
[26]Ibid..., 168.
[27]Rafl Dahrendorf, *Class and Conflict In Industrial Sciety*..., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tubuh kelas pekerja, yakni mereka yang masuk birokrat akan memerintah, dan mayoritas yang lain akan mematuhi perintah.[28]

Adapun narasi konfliktual berada di dalam konsep Otoritas yang mencipta relasi dikotomis yakni superordinasi dan subordinasi, pekerja yang menduduki posisi otoritas akan mengendalikan para subordinat. Keduanya bisa saja mempertahankan kepentingan tertentu yang saling bertentangan dari segi substansi dan arah, tetapi konflik akan mendorong perubahan terhadap struktur sosial yang merupakan kemapanan *status quo*.[29]

Naifnya otoritas di sini tampak menjelma menjadi hukum psikologis daripada proporsi sosiologi, sebab konflik tersebut dilahirkan oleh perbedaan otoritas bukan oleh bentuk penindasan, eksploitasi, dan penyalahgunaan otoritas.[30] Konsep ini memperlemah analisis pada bentuk-bentuk kelas menjadi ahistoris. Padahal jika memakai analisa marxian dalam materialisme historis, wujudnya jelas penghisapan manusia atas manusia.

2. Randall Collins

Randall Collins (lahir pada 1941) adalah tokoh yang bergerak ke arah yang lebih mikro ketimbang teori konflik makro yang dikemukakan Dahrendorf. Meskipun Collins seringkali mengutip Marx, tetapi paradigmanya lebih condong kepada Weber dan Durkheim. Terlebih kepada Stratifikasi Sosial yang bersentuhan dengan beragam unsur kehidupan, berupa kekayaan, politik, karir, keluarga, komunitas, dan gaya hidup. Tetapi Collins mengkritik teori Marxian yang cenderung monokausal atas dunia yang multi-kausal, lalu

[28]Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*...,169.
[29]George Ritzer dan DJ. Goodman, *Teori Sosiologi*..., 452-455.
[30]Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali\ Sosiologi*...,179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan teori sosiologi fenomenologis-nya Weber untuk kepentingan stratifikasi sosial yang direduksi dalam kehidupan sehari-hari saling berinteraksi secara terpola.

Sehingga Collins mendekatkan Teori Konfliknya dalam stratifikasi, yang ia persempit menjadi tiga prinsip dasar. Pertama, bahwa orang hidup dalam dunia subjektif yang mereka konstruksi sendiri, kedua lalu, orang lain barangkali memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi atau bahkan mengontrol pengalaman subjektif individu, dan yang ketiga, seringkali orang lain mencoba mengontrol individu yang menentang mereka. Pada akhirnya menimbulkan konflik antar pribadi.[31]

Kemudian beralih pada teori Neo-Marxian untuk melanjutkan diskursus tentang konflik kelas. Seorang Sosiolog Marxis Italia Antonio Gramsci (1891-1937) mula-mula menarasikan Hegemoni, sebagai kepemimpinan budaya yang dilaksanakan oleh kelas penguasa kemudian dilaksanakan oleh kekuatan legislatif atau eksekutif, atau bisa saja melalui campur tangan polisi (baca: aparat).[32] Gramsci mengkritik paradigma Marxisme klasik yang cenderung determinisme ekonomi, yaitu struktur ekonomi menjadi basis perubahan pada super struktur –idelogi, budaya, moral, dan politik. Justru ia menggunakan logika terbalik, bahwa supra-struktur akan menentukan basis stuktur ekonomi yang seiring dengan perkembangan situasi.

Menurut Gramsci, masyarakat sipil bukanlah masyarakat ekonomi, yang seakan-akan relasi ekonomilah yang menentukan segala aspek kehidupan. Karena hal ini akan mereduksi perjuangan kelas menjadi perjuangan kaum proletar saja,

---

[31]George Ritzer dan DJ. Goodman, *Teori Sosiologi*..., 288-289.
[32]Ibid..., 476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengabaikan gerakan lainnya seperti *civil right movement, women movement*, segenap gerakan masyarakat maupun gerakan budaya lainnya.[33]

Gramsci memilah suprastuktur menjadi dua, yakni masyarakat sipil dan masyarakat politik, kemudian ia meletakkan struktur ekonomi menjadi satu dengan super-struktur. Masyarakat sipil berarti kelompok sosial swasta semacam kampus, sekolah, media massa, gereja dan masjid, kesemuanya mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi kesadaran massa dan mudah merebut kekuasaan. Sedang masyarakat politik merupakan aparatus negara, seperti birokrasi, militer dan peradilan.

Narasi Hegemoni Gramsci merupakan sebentuk supremasi kelompok terhadap kelompok lain dalam setiap hubungan sosial yang melampaui relasi borjuasi-proletariat, dan sekaligus dicirikan terhadap pengaruh budaya selain pengaruh politik. Dengan tidak melandaskan hegemoni pada dominasi berupa kekerasan fisik, karena ia menegasikan hubungan dominasi dengan kekuasaan tetapi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.[34]

Konsepsi Hegemoni lalu dikembangkan oleh Ernesto Laclau dan Chantal Muoffe yang mewakili Marxisme Post-Modern. Keduanya menolak wacana universal proletariat sebagai posisi istimewa dalam pusat teori marxian klasik, karena telah digantikan oleh polifoni suara-suara, seperti suara kaum wanita, kulit hitam, ekolog, imigran, dan konsumsi.[35]

---

[33]Arief Kamaluddin, *Gagasan Hegemoni Antonio Gramsci,* dalam Ibnu Mas'ud (ed.), *Wacana Lintas Pemikiran* (Yogyakarta: Media Kreativa, 2016), 138.
[34]Ibid..., 145-148.
[35]George Ritzer dan DJ. Goodman, *Teori Sosiologi*..., 547.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga Laclau dan Muoffe menolak Komunisme[36] yang mencakup emansipasi kaum proletariat, dengan alternatif sebuah sistem Demokrasi Radikal. Maka hegemni baru yang dibutuhkan adalah hegemoni nilai-nilai demokrasi dalam hubungan sosial yang lebih beragam. Demokrasi Radikal akan memperjuangkan demokrasi yang anti rasis, anti seksis, anti kapitalis, dan anti eksploitasi alam.[37]

Tetapi banyak kritikan terhadap aliran post-marxis yang dinilai menjadi gerakan pengerdilan proyek marxis. Dengan tegas Michael Burawoy menyatakan bahwa Marxisme tetap bermanfaat untuk memahami dinamika dan kontradiksi kapitalisme, sekalipun dengan runtuhnya komunisme dan dominannya kapitalisme dunia, marxisme akan menjalani nasibnya sendiri. Senada dengan pendapat Ellen Wood dan John Bellamy Foster bahwa Marxisme lebih diperlukan daripada yang sudah-sudah karena umat manusia semakin terhubungkan di dalam dimensi-dimensi global eksploitasi dan penindasan. [38]

C. Hermeneutika Tafsir dalam Analisa Kelas

Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuine* dan *hermeneia*, yang masing-masing berarti menafsirkan dan penafsiran. Kedua istilah tersebut berangkat dari dewa Hermes dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas membahasa manusiakan pesan Dewata yang masih samar-samar kepada penduduk bumi. Singkatnya, hermeneutika adalah disiplin yang relatif luas menyoal teori-teori penafsiran secara metodis dan filosofis.[65] Memang banyak yang memahami

---

[36]Komunisme adalah masyarakat yang berkembang dari Sosialisme, sedang Sosialisme merupakan sistem masyarakat yang menggantikan kapitalisme, melalui aksi revolusioner kelas buruh dan sekutu-sekutunya (L. Harry Gould, 2019).
[37]George Ritzer dan DJ. Goodman, *Teori Sosiologi*..., 547.
[38]Ibid..., 555.
[65]Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*..., 23-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika hermeneutika sudah mewujud sebagai seni memahami ataupun teknik praktis penafsiran, termasuk juga penafsiran Alquran. Begitupun menurut Hassan Hanafi bahwa hermeneutika adalah ilmu interpretasi untuk menafsirkan, memahami, dan menjalankan.[66]

Asumsi yang mendasar bagi berlakunya hermeneutika pada lingkup penafsiran Alquran, salah satunya berakar dari prinsip universal Alquran sendiri, yakni ia senantiasa *s}a>lih li kulli zama>n wa maka>n.* Hal ini berimplikasi kepada berbagai problem kontemporer yang akan selalu dapat dijawab oleh ayat-ayat Alquran, dengan cara melakukan kontekstualisasi dan aktualisasi penafsiran secara terus menerus.[67]

Jika berbicara mengenai sumber-sumber penafsiran, tradisi hermeneutika mengacu kepada teks Alquran, akal (*ijtiha>d*), dan realitas. Tetapi posisi ketiganya menjadi objek sekaligus sebagai subjek, yang selalu berdialektika secara sirkular dan *triadic*, artinya ada peranan yang berimbang antara teks, akal, dan realitas. Bukan lagi seperti paradigma struktural klasik, yang memposisikan teks suci secara obsolut lalu mereduksi peranan akal dan realitas.[68]

Dalam rangka melaksanakan kerja-kerja hermeneutik, para pemikir muslim modern dapat dibedakan dalam dua kategori metodologis, berupa corak teoritik dan corak filosofis. Perbedaan paradigma tersebut pada akhirnya akan berimplikasi pada produk penafsiran, sekalipun yang dikaji adalah teks yang sama. Kedua kategori metodologi hermeneutika tafsir sebagaimana berikut.

---

[66]Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, dan Hermeneutik*.., 135.
[67]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2005), 154.
[68]Ibid..., 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Corak Teoritik (Metodis)

Sebuah corak hermeneutika yang berupaya menjelaskan makna-makna teks secara objektif dan baru setelah itu beralih kepada realitas kekinian untuk kontekstualisasi. Corak ini diwakili oleh Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Nas}r Hamid Abu> Zaid. Hermeneutika teoritik ini memprioritaskan diri pada masalah-masalah teoritik di seputar penafsiran Alquran, yakni pada bagaimana menafsirkan teks Alquran secara benar dan sedapat mungkin menghasilkan tafsiran yang objektif.

Fazlur Rahman berusaha menyingkap ideal moral dari teks-teks Alquran dengan cara mempertimbangkan situasi objektif yang melahirkan teks, sebagaimana teori gerakan gandanya *double movement*. Lalu Mohammed Arkoun lebih ekstrim lagi, ia menyediakan skema komprehensif tentang syarat-syarat teoritis dalam penafsiran untuk sampai pada kemungkinan suatu pembacaan yang ideal bertepatan dengan maksud-maksud pemaknaan yang asli dari Alquran pada tahap wacana, bukan pada tahap teks.

Sedang Abu> Zaid, berpijak pada pemilihan tegas antara objektif teks (*meaning, ma'na>*) dan interpretasi baru (*significance, al-maghza>*) yang dapat ditarik dari makna objektif-orisinal tersebut. Makna objektif inilah yang harus diusahakan oleh *interpreter* dalam melakukan pembacaan pada struktur internal teks dan pada situasi historis yang pernah diresponnya, baru pada penafsiran yang memungkinkan diperolehnya jawaban spesifik bagi problem eksistensial hidup kekinian.[69]

[69]Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*..., 96-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Corak Filosofis

Sedang hermeneutika filosofis berangkat dari realitas kontemporer untuk menuju pemahaman yang sesuai dengan ajaran-ajaran, yang kemungkinan diperoleh dari penafsiran Alquran. Corak ini diwakili pemikir-pemikir progresif seperti Farid Esack, Asghar Ali Engineer, Amina Wadud, dan Hassan Hanafi. Di mana Hermeneutika filosofis ini selalu beranjak dari dua pijakan.

a) Hermeneutika jenis ini pertama-tama harus berurusan dengan refleksi atas fenomena penafsiran, sebelum berurusan dengan metode dan peristiwa penafsiran apapun.
b) Seorang *interpreter* selalu didahului oleh persepsinya terhadap teks, yang disebut sebagai pra-paham. Karena penafsir selalu dikondisikan oleh situasi di mana ia terlibat dan sekaligus mempengaruhi kesadarannya.[70]

Sebagaimana Amina Wadud Muhsin, yang berpendapat bahwa setiap interpretasi berusaha menggambarkan maksud teks, namun serempak dengan itu, mengandung *prior text* berupa persepsi, keadaan, dan latar belakang dari orang yang menggagas interpretasi. Karena itu, maka tidak ada penafsiran Alquran yang sepenuhnya objektif.

Senada dengan Asghar Ali Engineer, bahwa penafsiran selalu merupakan refleksi atas keadaan sosial dan latar belakang individual penafsir. Jika penafsiran mengusahakan objektivitas bisa saja terjebak dalam berbagai bentuk eksploitasi tertntu, seandainya ia muncul dalam masyarakat feodalistik, patriarkal, dan (kapitalis yang) menindas.[71]

---

[70]Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*..., 94.
[71]Ibid..., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Yang menarik adalah Hassan Hanafi, yang juga menolak klaim objektivitas penafsiran. Karena sebaliknya, pembacaan yang tidak dikaitkan dengan kepentingan itulah yang justru ideologis (idealis), hal itu bisa jadi bersembunyi di balik narasi (klaim) objektif. Karena semestinya suatu interpretasi tidak berangkat dari ruang yang kosong tetapi bergerak dalam arus sejarah. Sementara sejarah berkaitan dengan struktur-struktur sosial yang bagi Hanafi menggambarkan hubungan dialektis antara penguasa dan yang dikuasai. Bahkan setiap dari mereka (kelas sosial) mempunyai penafsiran sendiri-sendiri, maka tafsiran harus menjadi bagian dari gerakan sosial dan reformasi (atau bahkan revolusi) untuk tetap menjamin kepentingan umum.[72]

Dari sini barangkali jelas, jika menelaah hermeneutika dalam menganalisa kelas sosial, tentu corak hermeneutika yang dari awal sudah menentukan keberpihakannya kepada kepentingan rakyat banyak, yakni hermeneutika filosofis. Jika hermeneutika teoritik punya kecenderungan idealisme maka hermeneutika filosofis lebih kepada materialisme.

Di mana Hanafi sendiri pernah bilang bahwa struktur ganda yang ada dalam Alquran merupakan gambaran dari struktur ganda yang ada dalam masyarakat. Tentu saja sudah mendekati keharusan jika penafsir menjadi bagian dari perjuangan sosial politik sehingga bisa menggagas tafsiran yang progresif, seiring dengan berbagai problematika kontemporer yang menggejala setiap waktu.

---

[72]Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*..., 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERTENTANGAN KELAS SOSIAL DALAM ALQURAN

A. Dinamika Penafsiran Surat Al-A'raf Ayat 75

Sebuah dari sekian ayat yang berkisah tentang kisah Nabi S{a>lih bersama kaum Thamu>d, yakni surat Al-A'raf ayat 75.

قَالَ الْمَلأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, "Tahukah kalian bahwa Saleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu yang Saleh diutus untuk menyampaikannya".[73]

Dalam penelitian ini akan menelaah dinamika penafsiran terhadap ayat di atas, meliputi kitab *Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l Al-Qur'an* karya Ibnu Jari>r al-T{abari>>, *Tafsi>r al-Qur'an al-'az}i>m* karya Ibnu Kathi>r, dan *Aisi>r al-Tafa>si>r li Kala>m al-'Ali> al-Kabi>r* karya Abu> Bakar al-Jaza>iri>. Ketiganya akan diuraikan berikut ini.

1. Telaah Kitab *Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l al-Qur'an*

   Ibnu Jari>r al-T{abari> menafsirkan surat Al-A'raf ayat 75 dengan penggalan-penggalan sebagaimana berikut.

   قَالَ الْمَلأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ

   Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata

[73]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekelompok orang yang menyombongkan diri dari kaum Nabi S{a>lih, yang bertentangan dengan para pengikutnya yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Lalu penggalan ayat berikutnya,

لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا

kepada orang-orang yang dianggap lemah

Yakni golongan orang miskin dari segenap pengikut S{a>lih dan orang-orang beriman, bukan dari kalangan terpandang tetapi dari rakyat jelata yang sering sakit-sakitan. "Apakah kalian tahu bahwa S{a>lih diutus oleh Tuhannya untuk menyampaikan wahyu pada kami serta kalian?" Orang-orang yang beriman dari kaum tertindas (*mustad}'afi>n*) menjawabnya, "Sungguh kami beriman kepada risalah wahyu yang mengandung kebenaran dan petunjuk bagi orang-orang beriman. Lalu ia menafsirkan dengan ayat selanjutnya, surat Al-A'raf ayat 76.

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu."[1]

Orang-orang yang menyombongkan diri dari perintah Allah dan Nabi S{a>lih berkata, (sesungguhnya kami) wahai para kaum (terhadap apa yang kalian imani itu,) berupa kebenaran atas risalah kenabian S{a>lih yang diutus oleh Allah (adalah orang yang tidak percaya) yakni orang-orang yang ingkar, mendustakan risalah nabi dan tidak mengakuinya.[2]

2. Telaah Kitab *Tafsi>r al-Qur'an al-'az}i>m*

Sedang Ibnu Kathi>r dalam tafsirnya lebih menyoroti pada ayat-ayat lain seiring dengan *muna>sabah* ayat yang berkisah Nabi S{a>lih dalam surat Al-

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 160.
[2]Ibnu> Jari>r al-T{abari>, *Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l Al-Qur'an Juz 5*..., 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A’raf, ia berfokus pada ayat 73 sebagai awal kisah dan ayat 77-78 sebagai akhir kisah. Dalam Al-A’raf: 73 sendiri yang dipaparkan dalam tiga penggalan, berikut ini.

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Thamud saudara mereka S{a>lih.[3]

Segenap ulama tafsir berpendapat bahwa nasab kaum Thamud meliputi Thamud bin ‘A<thir bin Iram bin Sa>m bin Nu>h. Dia adalah saudara lelaki Judais bin ‘A<thir, demikian pula kabilah T{asm. Mereka semuanya merupakan kabilah-kabilah dari kalangan bangsa ‘Arab al-‘A<ribah sebelum Nabi Ibra>him. Kaum Thamud sendiri eksis setelah kaum ‘A<d, tempat tinggal mereka terkenal yakni terletak di antara Hijaz dan negeri Syam serta Wadi> al-Qura dan daerah sekitarnya.[4] Penggalan Al-A’raf: 73 berikutnya,

قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

Ia berkata, “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain-Nya.”[5]

Memang secara garis besar semua utusan Allah menyerukan untuk menyembah Allah semata, tidak lagi sekutu bagi-Nya. Sebagaimana di dalam surat Al-Anbiya: 25 dan surat An-Nahl: 36.[6] Lalu penggalan terakhir surat Al-A’raf ayat 73,

قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً

Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepada kalian dari Tuhan kamu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagi kamu.[7]

---

[3]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*..., 160.
[4]Ibnu Kath>ir, *Tafsi>r Al-Qur’an Al-Adzi>m Juz 3* (Beirut: Da>r al-Kutub al-Alamiyyah, 1419 H), 393.
[5]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*..., 160.
[6]Ibnu Kath>ir, *Tafsi>r Al-Qur’an Al-Adzi>m Juz 3*..., 395.
[7]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*..., 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya mereka selalu meminta suatu tanda dari Allah (mukjizat) kepada Nabi S{a>lih, agar ia mengeluarkan seekor unta dari sebuah batu besar yang disaksikan oleh mata kepala mereka sendiri. Batu besar itu berada di kawasan daerah al-Hajar, batu itu dinamakan al-Ka>tibah. Maka Nabi S{a>lih membuat kesepakatan dengan mereka yang isinya: "Jika Allah mengabulkan permintaan mereka, maka mereka mau beriman kepada Nabi S{a>lih dan akan mengikutinya". Setelah mereka sepakat lantas Nabi S{a>lih bangkit menuju ke tempat shalat dan memohon kepada Allah Swt, maka batu besar itu tiba-tiba bergerak lalu terbelah, dan keluarlah seekor unta betina. Begitupun dengan kedua sisi lambungnya sudah mengandung kembar, sebagaimana yang mereka minta.

Sontak Junda' bin 'Amr bersama pengikutnya beriman kepada Nabi S{a>lih, tetapi ketika kalangan terhormat lainnya hendak beriman dihalang-halangi oleh Z{u'a>b bin 'Amr bin Labi>t, dan al-Haba>b seorang pengurus berhala juga dihalangi oleh Raba>b bin S{am'ar bin Jalhas. Seorang Junda' bin 'Amr sendiri mempunyai sepupu yang dikenal dengan Syiha>b bin Khali>fah bin Labi>t bin Jawa>s, dia adalah kalangan terpandang dari kabilah Thamud. Ketika mau masuk Islam ia pun dihalangi oleh orang-orang tadi, sehingga ia mengurungkan niatnya.[8]

Unta betina beserta anaknya yang baru melahirkan, tinggal bersama mereka pada waktu itu, jika unta minum sumur mereka dalam sehari maka mereka mengambil air pada hari selainnya. Pada waktu unta minum, mereka dapat memerah air susu yang memenuhi semua wadah dan panci besar sesuai

[8]Ibnu Kath>ir, *Tafsi>r Al-Qur'an Al-Adzi>m Juz 3*..., 395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak mereka. Seperti halnya dalam surat al-Qamar: 28 dan al-Syu'ara: 155. Dengan berjalannya waktu yang seiring makin gencar mendustakan Nabi, mereka membulatkan tekad untuk membunuh unta betina dengan tujuan agar bagian airnya dapat diperoleh setiap harinya. Dikisahkan dalam surat al-Syams: 14 dan surat al-Isra: 59,[9]

Senada dengan penggalan surat al-A'raf ayat 77,

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ

Kemudian mereka sembelih unta betina itu.[10]

Segenap *mufassir* berpendapat jika seorang wanita bernama 'Unaizah binti Ghanm bin Mijlaz (Ummu Ghanm), yang menyebabkan unta betina terbunuh, dia merupakan seorang nenek kafir yang begitu sengit memusuhi Nabi S{a>lih, ia juga wanita tua yang kaya dan punya banyak anak perempuan yang cantik-cantik, suaminya bernama Dhu'a>b bin 'Amr seorang pemuka kaum Thamud. Selain juga wanita lain yang bernama S{adu>f binti al-Mahya> bin Zuhair bin al-Mukhta>r, merupakan wanita terhormat, kaya dan cantik, yang sebelum diceraikan ia menjadi istri lelaki muslim dari kaum Thamud.

Kedua wanita itu menyediakan hadiah bagi orang yang berani membunuh unta betina. S{adu>f menawarkan kepada al-Huba>b tetapi ditolak, lalu kepada sepupunya Mis{da' bin Mihraj bin al-Muhaiyya> lantas tawarannya diterima. Sedang 'Unaizah memanggil Qida>r bin Sa>lif bin Jidha', lelaki berkulit merah, bermata biru, dan bertubuh pendek. 'Unaizah berkata, "Aku akan memberikan anak perempuanku yang kamu sukai jika berhasil membunuh unta betina itu". Maka berangkatlah Qida>r bin Sa>lif bin

[9]Ibid..., 396.
[10]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jidha' dan Mis{da' bin Mihraj, lalu kedua lelaki itu membujuk orang-orang sesat dari kaum Thamud, pada akhirnya berhasil membawa tujuh orang lagi sehingga kesemuanya berjumlah sembilan orang.[11]

Mereka disebutkan oleh Allah Swt dalam surat An-Naml ayat 48,

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الأَرْضِ وَلا يُصْلِحُونَ

Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan.

Kesembilan orang tersebut masing-masing merupakan pemimpin kaum, sehingga mudah mendapat dukungan dari segenap kabilah Thamud yang kafir. Kala unta keluar dari tempat sumur, Qida>r memasang perangkap yang dipancangkan pada sebuah batu besar di jalan yang biasa dilewati, sementara Mis{da' memasang perangkap pula di tempat lain. Pada saat hewan malang itu melewati perangkap Mis{da', ia melesatkan anak panah dan mengenai betisnya. Seketika 'Unaizah menyuruh anak perempuannya yang berparas cantik membuka penutup wajahnya di hadapan Qida>r dan kawan-kawannya, sontak Qida>r menebaskan pedang ke bagian belakang teracaknya, sontak unta betina itu terjungkal ke tanah lalu memekikkan rintih satu kali, untuk memperingatkan anaknya agar kabur. Kemudian Qida>r menusuk ke bagian tenggorokan dan langsung menyembelihnya.

Berita tentang kejadian tersebut menyebar luas hingga sampai kepada Nabi S{a>lih, lalu ia mendatangi mereka yang sedang berkumpul. Ketika melihat unta betina sudah terkapar, ia menangis dan berkata, dalam surat Hud ayat 65.

تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلاثَةَ أَيَّامٍ

[11]Ibnu Kath>ir, *Tafsi>r Al-Qur'an Al-Adzi>m Juz 3*..., 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersuku rialah kalian di rumah kalian selama tiga hari.

Pembunuhan tersebut tepat pada hari Rabu, petang harinya kesembilan orang tersebut bertekad akan membunuh Nabi S{a>lih, sebagaimana dikisahkan dalam surat al-Naml ayat 49-51. Maka mereka datang di malam hari untuk membunuh Nabi S{a>lih secara mengejutkan, tetapi Allah mengirimkan batu-batuan yang mampu menghalau mereka .

Pada Kamis (hari pertama) pagi wajah mereka menguning seperti yang dijanjikan Nabi S{a>lih kepada mereka. Pada hari Jumat (hari kedua) wajah mereka memerah, lalu pada Sabtu (hari ketiga) berubah lagi wajah mereka menghitam. Dan pada hari Ahad kesemuanya dalam keadaan kaku sembari duduk untuk merasakan siksaan Allah yang ditimpakan kepada mereka. Pada waktu itu matahari terbit dengan cerah, tiba-tiba terdengar teriakan dari langit diikuti gempa dahsyat dari bawah tanah. Maka semua ruh mereka tercerabut seketika itu juga.

Sebagaimana pungkasan kisah dalam surat al-A'raf ayat 78,

فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ

Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumahnya.[12] Tentu tidak tersisa seorangpun kaum Thamud yang luput dari bencana itu, baik anak kecil maupun orang dewasa, laki-laki dan perempuan. Kecuali Nabi S{a>lih beserta para pengikutnya.[13]

3. Telaah Kitab *Aisi>r al-Tafa>si>r li Kala>m al-'Ali> al-Kabi>r*

[12]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 160.
[13]Ibnu Kath>ir, *Tafsi>r Al-Qur'an Al-Adzi>m Juz 3*..., 397.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika Ibnu Kathi>r lebih cenderung menyoroti siksaan yang ditimpakan kepada kaum Thamud karena pendustaanya terhadap Nabi S{a>lih hingga berani melanggar larangannya yakni membunuh hewan unta betina yang dianugerahkan oleh Tuhan. Maka Abu> Bakar al-Jaza>iri melengkapinya dengan ekplorasi penafiran yang lebih holistik ketika menyoal kisah Nabi S{a>lih dalam surat Al-A'raf.

Pada ayat 73 seperti tafsiran sebelumnya, di mana S{a>lih merupakan saudara dari kabilah Samud, yang diutus sebagai Nabi sekaligus Rasul sebagaimana para utusan sebelum dan sesudahnya yaitu menyampaikan kalimat tauhid, *la> Ila>ha Illa Allah*. Dalam konteks ini, bahwa kalian bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Nabi S{a>lih adalah Rasullah bagi kaum Thamud. Dengan bukti seekor unta betina yang keluar dari sebuah batu besar. Maka biarkanlah unta betina itu merumput di sabana dan meminum di sumur penduduk, yang mana perutnya mengandung susu murni yang bisa memerah susunya bagi para penduduk. Nabi S{a>lih berpesan kepada kaumnya jika unta sedang minum maka kalian minumlah di hari tertentu, dan jangan mencelakakan unta itu bila tidak mau tertimpa balasan yang pedih.[14]

Lalu pada ayat selanjutnya, Nabi Shalih menasehati kaumnya yang tertuang dalam surat Al-A'raf ayat 74,

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آلاءَ اللَّهِ وَلا تَعْثَوْا فِي الأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan ingatlah oleh kalian di waktu Tuhan menjadikan kalian pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagi kalian di bumi. Kalian dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kalian pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-

[14]Abu> Bakar Al-Jaza>iri>, *Aisi>r al-Tafa>sir li Kala>m al-'Ali> al-Kabi>r Juz 2* (Madinah: Maktabah al-'Ulu>m wa al-Hukm, 2003), 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nikmat Allah dan janganlah kalian merajalela di muka bumi membuat kerusakan.[15]

Al-Jaza>iri> menjelaskan ayat di atas dalam beberapa penggalan sebagaimana berikut,

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ

Dan ingatlah oleh kalian di waktu Tuhan menjadikan kalian pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad

Tepatnya setelah kebinasaan kaum ‘Ad di kawasan Hadramaut sebelahnya Jazirah Arab, lalu hiduplah kaum Samud di daerah bebatuan di antara negeri Hijaz dan Syam. Lalu penggalan ayat selanjutnya,

وَبَوَّأَكُمْ فِي الأَرْضِ

dan memberikan tempat bagi kalian di bumi.

Di sebuah daerah bebatuan mereka bisa mendirikan istana-istana di tanah yang datar lalu menempatinya pada musim panas, dan mereka memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah lalu menempatinya pada musim dingin. Kemudian penggalan ayat selanjutnya,

فَاذْكُرُوا آلاءَ اللَّهِ

maka ingatlah nikmat-nikmat Allah

Berupa nikmat yang begitu melimpah maka patut disyukuri dengan menyembah kepada Allah semata bukan kepada berhala-berhala peninggalan nenek moyang, hal ini menjadi peringatan sebelum terjadinya kerusakan. Selanjutnya pada pungkasan ayat,

وَلا تَعْثَوْا فِي الأَرْضِ مُفْسِدِينَ

dan janganlah kalian merajalela di muka bumi membuat kerusakan.

[15]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*..., 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka membuat kerusakan di bumi dengan menyekutukan Tuhan dengan menyembah berhala, dan berbuat maksiat di hadapan risalah kenabian. Padahal risalah tersebut penuh dengan pesan-pesan petunjuk dan jalan kesejahteraan, untuk menyelamatkan kaum dari perbuatan dusta.

Kemudian pada ayat 75 yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini, Abu> Bakar al-Jaza>iri menegaskan instrumen-instrumen dari percakapan antara kaum yang angkuh (*mustakbiri>n*) dan kaum tertindas (*mustad}'fi>n*). Di mana para pemuka kaum yang menyombongkan diri berkata kepada golongan yang dianggap lemah yang telah beriman,

أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ

Tahukah kalian bahwa Saleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?

Merupakan bentuk pertanyaan yang mencemooh, menunjukkan sikap angkuh, maka orang-orang beriman yang lemah (atau yang dilemahkan, *mustad}'afi>n*) menjawab:

إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu yang S{a>lih diutus menyampaikannya

Sebentuk jawaban (dari kaum *mustad}'afi>n*) secara terang-terangan di hadapan pemuka kaum (*mustakbiri>n*), ketika mendeklamasikan keimanannya kepada Nabi Shalih tanpa sedikitpun rasa takut. Lalu kaum *mustakbiri>n* berkata:

إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu

Betapa menyiratkan sebentuk keangkuhan kaum *mustakbiri>n*, mereka bukan lagi menyatakan dengan kalimat "sesungguhnya aku tidak percaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada wahyu yang Shalih diutus untuk menyampaikannya" yang melukiskan memang belum mengerti sekalipun dengan jawaban penolakan. Tetapi dengan ucapan sebagaimana tertuang dalam ayat, "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu".[16]

B. Mendekati dengan Hermeneutika Transformatif

Ketika bicara hermeneutika transformatif Hassan Hanafi, kata kuncinya adalah keberpihakan atas kemaslahatan umum, karena *interpreter* menjadi bagian dari perjuangan sosial politik. Sebagaimana paradigma transformatif Hanafi yang mengacu pada empat pilar, yaitu telaah *us}ul fiqh,* hermeneutika filosofis, fenomenologi, dan analisa marxisme.[17]

Mengenai yang pertama *us}ul fiqh,* tidak bisa diluputkan karena penafsiran tidak lepas dari produk hukum, di mana Hanafi cenderung kepada fikih Maliki yang lebih mempertimbangkan kemaslahatan umum (*mas}lahah al-amm*). Kedua hermeneutika filosofis, bahwa subjektivitas penafsir diperlukan untuk membawa kepentingan kelas. Ketiga fenomenologi, yang mengusahakan eksperimental daripada menyoal transendensi teks, mentransformasikan teks pada realitas, dan dari teori ke praksis. Keempat tradisi marxisme, untuk menajamkan analisis terhadap problem ekonomi-politik, di mana struktur ganda dalam Alquran merupakan lukisan dari struktur ganda di dalam masyarakat.

Dalam rangka mencapai itu, Hanafi lalu menggagas metodologi tematik yang bernarasi transformatif dalam delapan langkah sebagai berikut[18] :

---

[16]Abu> Bakar Al-Jaza>iri>, *Aisi>r al-Tafa>sir li Kala>m al-'Ali> al-Kabi>r Juz 2...*, 196-197.
[17]Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan..*, 99
[18]Hassan Hanafi, *Method of Thematic Interpretation of the Qur'an* (Leiden: Brill, 1996), 203-205, Abdul Mustaqim (ed.), *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*)..., 63-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Komitmen terhadap problem sosial-politik kontemporer, tentu saja peneliti menjadi bagian dari perjuangan sosial, seperti halnya Reformasi Dikorupsi.
2. Peneliti sadar atas apa yang ingin dicapainya. Menyoal Reformasi Dikorupsi adalah melawan kekuatan segelintir oligarki yang sewenang-wenang, dalam rangka mewujudkan keadilan dan kemaslahatan rakyat banyak.
3. Inventarisasi ayat-ayat tematik yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks ini ialah menganalisis surat Al-A'raf ayat 75 serta ayat-ayat setema lainnya, yang akan dipaparkan dalam Sub-Sub Bab III.
4. Melakukan klasifikasi bentuk-bentuk bahasa yang berkaitan dengan tema. Klasifikasi bahasa ini bersamaan ketika menganalisa ayat-ayat tersebut, yang mangacu dari berbagai ulasan kitab tafsir klasik hingga modern.
5. Membangun struktur makna yang tepat dengan objek yang dituju. Yakni mencoba menggali pesan-pesan pembebasan dari instrumen-instrumen surat Al-A'raf ayat 75 dan ayat-ayat setema lainnya, dalam Sub awal pada Bab IV.
6. Analisis terhadap problem faktual dalam situasi empirik kontemporer. Sebagaimana menyoal Reformasi Dikorupsi dalam Sub kedua pada Bab IV.
7. Membandingkan struktur ideal hasil deduksi teks dan problem faktual yang diinduksi dari realitas empirik. Hal ini sekaligus pada analisa terhadap problem faktual dalam menyoal Reformasi Dikorupsi.
8. Menggambarkan rumusan praktis sebagai langkah akhir proses penafsiran yang transformatif. Tentu inilah yang utama, bagaimana merelevansikan pesan perjuangan Alquran, sebagaimana akan dipaparkan dalam Sub ketiga pada Bab IV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Menganalisa Kelas Sosial dalam Surat Al-A'raf Ayat 75

Dari segi munasabah ayat di atas merupakan satu dari tujuh ayat dalam surat Al-A'raf yang berkesinambung menyoal kisah Nabi Shalih yang diutus kepada kaum Tsamud, yaitu mulai ayat 73 sampai ayat 79. Di mana ada dua kelompok yang berbeda pandangan tentang hadirnya risalah kenabian, dalam buku *Teologi Kaum Tertindas* menyebut keduanya sebagai *mala'* dan *allaz|i>na ustud}'ifu>*. *Mala'* adalah para pemuka kaum Tsamud yang kafir, angkuh dan menyombongkan diri (*allaz|i>na istakbaru>*), dan *allaz|i>na ustud}'ifu>* adalah kaum yang dianggap lemah.[19]

Tetapi yang demikian belum menunjukkan kelas-kelas sosial secara eksplisit, selain hanya bentuk relasinya. Jika *mala'* adalah watak kelas dari kaum bangsawan yang seringkali menindas, maka siapakah sebenarnya *alladhi>na ustud{'ifu>* (orang-orang yang tertindas) tersebut? Hal ini penting untuk dibongkar, barangkali dengan perangkat materialisme historis, untuk menunjukkan bahwa eksisnya stratifikasi sosial ini ada asal usulnya dalam sejarah kehidupan.

1. *Mala'* Adalah Kelas Bangsawan

   Menurut kitab *Lisan al-Arab*, terma *mala'* dimaknai sebagai para pemimpin, kalangan terhormat, para pemuka dan para tetua, yang menjadi rujukan segenap permasalahan bagi suatu kaum.[20] Sebagaimana Alquran menggambarkan sebagai kalangan bangsawan (aristokrat) dari kaum Nuh, kaum Ad, kaum Tsamud, penduduk Madyan, bani Israil dan suku Quraisy. Sekaligus turut serta menyokong kemapanan kekuasaan, seperti Ratu Balqis, Nabi Sulaiman, Raja Namrud dan Raja Fir'aun.

---

[19]Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 9-10.
[20]Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab Juz 13* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Araby, tt), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dalam Al-A'raf ayat 75, kata *mala'* disebutkan 27 kali lagi dalam Alquran. Tetapi tidak melulu merujuk kepada makna kelas aristokrat yang menindas, karena ada juga narasi baik tentang *mala'* dalam kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman (An-Naml/27: 29, 32, 38) dan kisah Raja Mesir yang butuh penjelasan mimpi (Yusuf/12: 43). Bahkan ada *mala'* yang berarti malaikat (*mala' al-a'la*) yang disebut dua kali, dalam surat Ash-Shaffat/37: 8 dan Shad/38: 69.

Selebihnya, *mala'* dinarasikan sebagai kalangan terkemuka yang angkuh, bermewah-mewahan, lalu merendahkan serta menindas para Nabi dan segenap pengikutnya. Kesemuanya berjumlah 22 ayat tersebar di delapan surat yang meliputi Surat Al-Baqarah: 246; Surat Al-A'raf: 60, 66, 75, 88, 90, 103, 109, dan 127; Surat Yunus: 75, 88; Surat Hud: 27, 38, 97; Surat Al-Mukminun: 24, 33, 46; Surat Asy-Syu'ara: 34; Al-Qashash: 20, 32, 38; serta Surat Shad: 6.[21]

2. Siapakah *Alladhi>na ustud{'ifu>* ?

Selanjutnya, mungkin perlu kiranya mengkaji secara linguistik juga, terutama dari segi morfologi (*s}araf*). Terma *ustud}'ifu>* atau *ustud}'ifa* adalah bentuk kata kerja pasif, artinya dilemahkan. Terbentuk dari kata kerja aktif berupa *istad}'afa*, yang berarti melemahkan. Dari bentuk kata (*s}igat*), *istad}'afa* (*fi'il sulatsi mazi>d su>dasi>*) berakar dari kata *d}a'ufa* (*fi'il sulasi mujarrad*) yang berati lemah.

Kata *ustud}'ifu>* dalam *s}igat fi'il ma>d}i* terulang lima kali dalam Alquran, meliputi surat Al-A'raf/7: 75; Al-Qashash/28: 5; Saba/ 24: 31, 32, dan 33. Ada juga *s}igat* lain yang sama-sama menarasikan kelas tertindas, yaitu

[21]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'an al-Kari>m* (Kairo: Dar al-Hadits, 2001), 769-770.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yustad}'afu>n (*fi'il mud}a>ri'*), sekali disebut dalam surat Al-A'raf/7: 137, dan lima kali dengan *shighat isim maf'ul*, yang meliputi kata *mustad}'afu>n* yang sekali disebut dalam Al-Anfal/8: 26, serta empat kali sebagai *al-mustad}'afi>n* dalam surat An-Nisa'/4: 75, 97, 98, dan 127.[22]

Meskipun secara tektual Al-A'raf ayat 75 tidak menyebut bentuk kelas sosial, yang pasti mereka merupakan sekelompok orang-orang miskin (*masa>ki>n*).[23] Tetapi kata *ustud{'ifu>* ditinjau dari segi bahasa termasuk dalam bentuk kepasifan (*mabni majhul*), yang lebih tepat jika dimaknai "dilemahkan atau ditindas". Siapa yang melemahkan? Jawabannya jelas, kelas bangsawan (*mala'*). Lalu bagaimana pola penindasannya? Pertanyaan kedua inilah nantinya akan menentukan watak kelas dari *alladhi>na ustud{'ifu>* (orang-orang yang ditindas).

Sehingga terjadi dorongan untuk menganalisa instrumen-instrumen dari ayat lain, guna membantu pemahaman yang konkret. Salah satunya surat Asy-syu'ara ayat 147-148 yang juga mengkisahkan kaum Tsamud.

فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ

di dalam kebun-kebun serta mata air, [147] dan tanam-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut.[148][24]

Diceritakan bahwa kaum Tsamud merupakan masyarakat agraris, mereka memanfaatkan sumber-sumber air untuk mengaliri lahan-lahan produktifnya, kebutuhan mereka begitu tercukupi dari aneka hasil-hasil

---

[22] Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'an al-Kari>m...*, 517-518.
[23]Abd al-Rahman bin 'Ali> bin Muhammad al-Jauzi>, *Za>d al-Masi>r fi 'Ilm al-Tafsi>r Jus 3* (Beirut: al-Maktab al-Islami>, 1404 H), 225; Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas...*, 10.
[24]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian.[25] Manakala kegiatan produktif mereka berupa pertanian, maka relasi penindasan tentu berdasarkan relasi mereka terhadap lahan-lahan sebagai sarana produksi. Di mana kalangan tuan tanah, akan selalu diuntungkan dari kerja para petani yang tidak punya lahan (tunakisma). Dijelaskan lagi kemudian dalam surat Asy-Syu'ara ayat 149.

وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِهِينَ

Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin.[26]

Di samping itu, kaum Tsamud juga piawai dalam bidang konstruksi, maka tak segan-segan "mereka" membangun istana-istana megah di atas tanah yang datar, bahkan jika populasi meningkat rumah-rumah mewah didirikan di kawasan dataran tinggi.[27] Barang tentu tidak semua orang punya kesanggupan demikian. Jika berdasarkan relasi produksi sosial, "mereka" yang mampu tentu saja yang mendominasi sektor perekonomian, yaitu tuan-tuan tanah.

Tetapi berdasarkan konseptual Alquran, lebih tepat jika "mereka" itu merujuk kepada kelas bangsawan (*mala'*), tentu berkaitan dengan gaya hidup yang bermewah-mewahan (*mutraf*). Maka analisa selanjutnya barangkali mendasarkan pada sistem feodalisme. Di mana kalangan bangsawan mendapat jatah dari para tuan tanah dalam bentuk relasi perupetian. Tentu saja yang bekerja payah adalah para petani tunakisma demi bertahan hidup dari sebagian kecil hasil pertanian. Bahkan mereka sebagai rakyat jelata (hamba) mereka

[25]Rasyi>d al-Barawi>, *al-Qas}a>s} al-Qur'ani: Tafsir Ijtima>'i>* (Kairo: Dar al-Nahz}ah al-Arabiyyah, 1978), 171; Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas*..., 48.
[26]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 373.
[27]Rasyi>d al-Barawi, *al-Qas}a>s} al-Qur'ani: Tafsir Ijtima>'i>*..., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali bekerja tanpa bayaran (*non-ekonomic mind*) atas bentuk kepatuhan serta penghormatan kepada kaum bangsawan.

Dari analisa-analisa di atas barangkali jelas, bagaimana pola-pola relasi penindasan kaum bangsawan terhadap kaum hamba. Lantas pertanyaan inti tentang siapakah *alladhi>na ustud{'ifu>*, barang sudah menemukan jawabannya. Bahwa mereka yang seringkali ditindas (*alladhi>na ustud}'ifu>*) merupakan rakyat jelata atau kaum hamba.

Apakah tidak merupakan pembacaan yang terburu-buru? Jikapun iya, tetapi ada kemungkinan signifikan untuk menganalisa relasi-relasi kelas sosial dalam kisah Nabi Shalih, dan kisah-kisah Alquran lainnya. Setidaknya tidak terburu-buru pula dalam menggeneralisir kelas tertindas ini sebagai *mustad}'afi>n* sebelum mencari tahu siapa sebenarnya mereka, selain hanya dikenal sebagai pengikut para Nabi.

Sehingga dalam pemaknaan kelas-kelas tertindas, seperti halnya potret kaum *mustad}'afi>n*, tentu lebih holistik dengan memahami terma-terma yang sepadan di atas tersebut. Hal demikian akan dipaparkan nanti dalam sub-bab selanjutnya, dengan pembacaan yang terstruktur dan simultan.

D. Pola-Pola Relasi *Mala'* dan *Mustad}'afi>n*

Pertentangan kelas terlihat dari relasi yang tidak setara dalam kegiatan produksi sosial, yang menimbulkan sebuah relasi penindasan. Misalnya pemilikan tanah secara privat oleh kalangan tuan tanah, lalu di bawah kendali kekuasaan kaum bangsawan (*mala'*), akibatnya adalah menjongoskan kaum hamba (*mustad}'afi>n*) demi menopang akumulasi kekayaan pribadi. Ayat-ayat Alquran nanti akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan pertentangan kelas secara terpola, bahwa penindasan di sini memang struktural dan menyejarah.

1. Pembacaan Ekonomi-Politik

Para aristokrat atau bangsawan (*mala'*) pada dasarnya mendominasi hubungan produksi (struktur ekonomi) dan ia juga merupakan pemimpin kaum. Relasi kekuasan ekonomi-politik ini yang kemudian bisa menundukan supra-struktur, seperti agama, ideologi dan sosio kultural yang telah mapan sebagaimana warisan pendahulunya. Hal ini dapat ditelaah dalam surat Al-Mukminun ayat 33 berikut ini.

وَقَالَ الْمَلأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia, "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum".[28]

Ada perbedaan pendapat tentang siapa yang dikisahkan ayat di atas. Antara kaum setelah Nabi Nuh, yaitu kaum 'Ad, kaumnya Nabi Hud, atau mengkisahkan kaum Tsamud, kaumnya Nabi Shalih. Tetapi pada intinya para pemuka kaum (*mala'*) tersebut menyangsikan ajaran tauhid dan mendustakan adanya kehidupan akhirat, yakni berjumpa dengan Allah. Padahal kehidupan mereka dilimpahkan dengan penuh kemewahan.[29]

Menarik juga ketika mengaitkan pemaknaan *liqa>'* dan *itraf* di dalam ayat tersebut. Ketika *mala'* mendustakan risalah kerasulan dan kehidupan akhirat (*liqa>'*), seiring dengan kepentingan mereka atas gelimang kemewahan

[28]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 344.
[29]Ibnu Jari>r al-T{abari>, *Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l Al-Qur'an Juz 19* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia (*itraf*), yang menimbulkan keangkuhan dan selalu menjadi pembesar kaumnya. Sampai peringatan tentang hari kebangkitan didustakan sama sekali daripada tersubordinasi, yakni menjadi pengikut rasul. Karena mereka menganggap rasulnya sebagai manusia biasa, makan dan minum seperti pada umumnya.[30]

Kaum bangsawan yang gelimangan harta, seperti kisah pemuka kaum Tsamud sebelumnya, bagaimana menikmati hasil pertanian lalu membangun istana-istana megah dari bebatuan di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Pada akhirnya mereka cenderung melanggengkan *status quo*, yang salah satu polanya dengan mempertahankan agama moyang dan tradisi-tradisi lama yang melegitimasi tindakan sewenang-wenang mereka.

Maka kehadiran Rasul menjadi ancaman bagi *mala'* sebagai aktor lama yang mengendalikan kuasa ekonomi-politik. Hal ini dinarasikan dalam surat Al-Mukminun ayat 24 yang berkisah tentang Nabi Nuh.

فَقَالَ الْمَلأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لأنزلَ مَلائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الأَوَّلِينَ

Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab, "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud menjadi seorang yang lebih tinggi daripada kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu.[31]

[30]Ibnu Asyu>r, *al-Tahri>r wa al-Tanwi>r Juz 18* (Tunisia: al-Da>r al-Tuni>si>yyah Li al-Nasyr, 1984), 52.
[31]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pemuka yang angkuh menganggap Nabi Nuh tidak lebih dari manusia biasa, dan dakwahnya dianggap demi mendapatkan kemuliaan di antara mereka dan akhirnya bisa memimpin mereka.[32] Begitu pula Nabi Musa dan Nabi Harun kala berhadap-hadapan dengan Raja Fir'aun yang dikisahkan Surat Yunus, di antaranya pada ayat 78 berikut ini.

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي الأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ

Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua".[33]

Dalam memahami penolakan mereka atas dakwah kerasulan disebabkan atas dua hal, selain berpegangan teguh untuk mengikuti ajaran nenek moyang, mereka juga tamak atas sebuah kepemimpinan. Dominasi mereka terancam lenyap jika mereka menjadi pengikut Nabi. Karena agama (baca: Islam) juga mengatur sebuah kepemimpinan terutama tentang politik dan kebudayaan.[34]

Pembacaan dari beberapa ayat di atas begitu menggambarkan pola-pola relasi ekonomi-politik di dalam struktur sosial. Di mana segenap elit politik dan elit bisnis berkelindan erat mempertahankan kepentingan mereka dengan mendustakan risalah kanabian. Lalu di mana keberadaan potret kaum hamba? Jelas saja mereka tidak punya kuasa sama sekali, manakala pertentangan kelas terus berlanjut meskipun secara tertutup. Sehingga hadirnya sosok Nabi jelas menjadi anugerah tersendiri bagi kaum miskin yang seringkali direndahkan, ataupun kelas buruh tani yang tidak henti-henti dihisap tenaganya.

---

[32]Abu> Hayya>n Al-Andalusi>, *al-Bahr al-Muhi>d fi al-Tafsi>r Juz 7* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1420 H), 557.
[33]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 217.
[34]Muhammad bin 'Ali> al-Syaukani>, *Fath al-Qadi>r Juz 2* (Beirut: Da>r al-Kala>m al-Thayyi>b, 1414 H), 528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Potret *Mustad}'afi>n* dalam Kesadaran Kelas

Berdasarkan analisa tentang pola ekonomi-politik yang dikonsepsikan Alquran sebelumnya, maka di sini akan menyoroti potret kaum yang tertindas (*mustad}'afi>n*) dalam relasi ketimpangan pada hubungan produksi sosial. Manakala sudah melampaui kesadaran individual menjadi kesadaran kolektif, mereka berada dalam level kesadaran kelas. Yakni sebentuk kesadaran akan kelasnya sebagai kaum tertindas yang kepentingannya tentu bertentangan dengan kelas lainnya.

Sebagaimana formasi-formasi sosial dalam konsepsi surat Al-A'raf ayat 75, di mana antara kaum bangsawan (*mala'*) dan kaum hamba (*mustad}'afi>n*) mempunyai kepentingan yang bertentangan tanpa bisa didamaikan. Hal ini menggambarkan bentuk kesadaran kelas oleh orang-orang yang dilemahkan (*alladhi>na ustud}'ifu>*), dengan salah satu polanya mereka beriman kepada ajaran Nabi Shalih (*li man a>mana minhum*). Artinya di sini mereka sudah berani melepas hubungan patron dengan para pemuka kaum (*mala'*), karena mereka sadar akan kelasnya sebagai objek penindasan. Begitupun dalam surat Hud: 27.

فَقَالَ الْمَلأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلا الَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang berdusta."[35]

[35]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika menelaah kisah Nabi Nuh di atas, ada tiga alasan yang membuat para pemuka kaum mencela risalah kenabian. Pertama, karena Nabi Nuh ialah manusia biasa. Kedua, tidak ada yang mengikuti nabi kecuali orang-orang rendahan seperti penenun dan tukang kayu, jika nabi adalah orang yang benar maka diikuti oleh kalangan terpandang dan mulia. Ketiga, mereka menganggap nabi dan pengikutnya tidak mempunyai keutamaan dalam hal intelektual, pandangan yang baik, serta argumentasi yang kuat.[36]

Kata *al-ardhal* merupakan jamak dari kata *radhala* yaitu seseorang yang tidak memiliki sebuah pandangan dan status, serta seseorang yang buruk pakaiannya dan perilakunya. Sedang kata *al-ara>dhil,* jamak dari kata *al-ardhal* sebagaimana maknanya yang dipersepsikan para pembesar kaum, padahal menurut Nabi, mereka merupakan orang-orang yang memiliki akhlak yang begitu baik.

Kemudian memaknai *ba>diya al-ra'yi>* ada tiga perspektif. *Pertama*, mereka mengikuti nabi dengan kontroversi secara lahir dan batin. *Kedua*, mereka mengikuti nabi atas pandangan (ajaran) baru dengan gegabah, serta tidak mengkontruksi pemikiran yang sistematis dan memadai. *Ketiga*, sebentuk pensifatan terhadap kaum rendahan.[37] Padahal *ara>dhil* ketika mengikuti nabi mereka sadar berada dalam relasi penindasan atas subordinasi para aristokrat, maka keberimanan mereka beriringan dengan sebuah harapan perubahan. Sehingga Nabi Nuh membersamai pengikutnya sebagai bentuk solidaritas, yang sama-sama menyadari akan kepentingan yang harus diperjuangkan.

---

[36]Fahruddi>n al-Ra>zi>, *Mafa>ti>h al-Ghaib: Tafsi>r al-Kabi>r Juz 17* (Beirut: Da>r al-Ihya>' al-Tura>ts al-'Arabi>, 1420 H), 336.
[37]Ibid..., 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi ada juga di antara segenap kaum *mustad}'afi>n* yang masih melanggengkan relasi patronase (*ittiba>'*) dengan kaum bangsawan. Seperti yang dikisahkan surat Saba ayat 31 sampai 33, berikut ini surat Saba ayat 31.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

Dan orang-orang kafir berkata, "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada kitab sebelumnya." Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu melihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman."[38]

(Dan orang-orang kafir berkata) yaitu orang-orang musyrik Mekkah berkata kepada Rasul dan orang-orang mukmin ("Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Alquran,) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (dan tidak pula kepada kitab sebelumnya.") dari pada nabi-nabi terdahulu seperti kitab Taurat dan Injil,...(dan kalau kamu lihat) wahai Rasulku (ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain) dengan percakapan yang saling mencela (orang-orang yang dianggap lemah berkata) yakni orang-orang fakir yang dipimpin, mereka sebagai pengikut (*ittiba>'*) para pembesar dan para hartawan, mereka berkata (kepada orang-orang yang menyombongkan diri) di dunia ini, ("Kalau tidaklah karena kamu,) yang menolak beriman dan mengikuti Rasul (tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman"). Lantas para pembesar membantahnya,[39] pada ayat berikutnya surat Saba ayat 32.

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَى بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِين

[38]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 431.
[39]Abu> Bakar Al-Jaza>iri>, *Aisi>r al-Tafa>sir li Kala>m al-'Ali> al-Kabi>r Juz 2* (Madinah: Maktabah al-'Ulu>m wa al-Hukm, 2003), 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa."[40]

(Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu.) yakni tidak menghalangi dengan terus-terusan (sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa.") para ahli dosa dan kerusakan.[41]

Lalu *mustad}'afi>n* membantahnya pada ayat selanjutnya, surat Saba': 33.

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الأغْلالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak), sebenarnya tipu daya (mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan.[42]

(Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Sebenarnya tipu dayamu di waktu malam dan siang) yakni tipu daya mereka di malam dan siang ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab...[43]

---

[40]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 431.
[41]Abu> Bakar Al-Jaza>iri>, *Aisi>r al-Tafa>sir li Kala>m al-'Ali> al-Kabi>r Juz 2*..., 322.
[42]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 432.
[43]Abu> Bakar Al-Jaza>iri>, *Aisi>r al-Tafa>sir li Kala>m al-'Ali> al-Kabi>r Juz 2*..., 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari siksaan yang ditimpakan kepada mereka, yakni orang-orang kafir dari kalangan *mustad}'afi>n* dan *mustakbiri>n*. Keduanya merupakan patron yang lekat semasa di dunia, di mana *mustad}'afi>n* turut melanggengkan *status quo* padahal mereka sebagai rakyat jelata ditindas oleh para pemimpin. Sehingga *mustad}'afi>n* dalam kisah ini belum mencapai taraf kesadaran kelas, karena mereka hanya sadar secara individual dan mempertahankan kepentingan yang semu (*pseduo*). Kemudian selanjutnya, surat Saba ayat 34.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya."[44]

Sejarah turunnya ayat ini berkenaan dengan riwayat Akhra>j bin Abu> Syi>bah, Ibnu Mundhir, dan Abu> Ha>tim, dari Ibnu Zaid berkata: ada dua laki-laki yang berteman, salah satunya berkelana ke pantai dan satunya menetap di rumah. Manakala Nabi Saw diutus, pengelana yang ditinggal di pantai bersurat kepada kawannya yang tinggal di rumah untuk menanyakan perihal Nabi, lalu membalasnya bahwa orang Quraisy tidak ada yang mengikuti Nabi kecuali kalangan bawah dan orang-orang miskin. Lantas pengelana meninggalkan niaganya lalu mendatangi kawannya yang tinggal di rumah, ia berkata: "Tunjukkan aku pada Nabi" di mana pengelana tersebut sering membaca kitab-kitab terdahulu, ketika bertemu Nabi Saw, pengelana berkata: "Apa yang engkau serukan kepada mereka", Nabi menjawab: "Aku berseru untuk anu dan anu", sontak pengelana berkata: "Saya bersaksi bahwa

[44]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 432.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya kamu adalah Rasulullah, lalu Nabi berkata: “Apa yang engkau ketahui tentang perihal demikian”, pengelana menjawab: “Bahwa tidak ada Nabi yang diutus kecuali diikuti oleh kalangan bawah dan miskin”. Maka turunlah surat Saba ayat 34.[45]

Demikian betapa menegaskan jika para Nabi diutus untuk membersamai kaum rendahan dan kaum miskin yang merupakan prototipe dari *mustad}’afi>n*. Sebagai bentuk upaya penyadaran bagi segenap pengikutnya atas kesewenangan para penguasa ekonomi-politik, sehingga keberimanan lalu menciptakan kesadaran kelas. Di mana ajaran tauhid tersebut juga mengandung pesan-pesan pembebasan bagi kaum tertindas sebagai basis perjuangan kelas

BAB IV

RELEVANSI PERJUANGAN KAUM TERTINDAS

A. Menelaah Pesan Perjuangan Alquran

Menelaah narasi pertentangan kelas dalam lintas kisah-kisah Alquran, hampir kesemuanya berujung pada perjuangan untuk membalikkan kemapananan lama yang usang. Perjuangan kaum *mustad}’afi>n* ini berangkat dari kesadaran kelas yang telah dicapai sebelumnya, seiring dengan kontradiksi-kontradiksi dalam dialektika yang menyejarah. Sehingga perubahan masyarakat sudah menjadi

[45]Jala>luddi>n al-Suyu>t}i>, *Du>r al-Mansu>r Juz 6* (Beirut: Da>r al-Fikr, tt), 704.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekuensi logis, yang mana terpola pada dua bentuk dalam Alquran, yakni melalui intervensi Ilahi dan perjuangan sosial (manusia).

1. Intervensi Ilahi

Pola perubahan masyarakat dari intervensi Tuhan secara langsung, dapat ditemui dalam kisah kaum-kaum terdahulu. Seperti dalam surat At-Taubah: 70.

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nu>h, 'A<d, Thamu>d, kaum Ibra>hi>m, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata; maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.[119]

Teruntuk orang-orang munafik yang seringkali mendustakan para rasul (di ayat-ayat sebelumnya), belumkah mendapat berita tentang umat terdahulu? Mulai dari banjir besar yang menimpa kaum Nuh kecuali orang-orang yang beriman, gemuruh angin yang menghancurkan kaum ‘Ad karena mendustakan Nabi Hud, teriakan keras yang membinasakan kaum Tsamud karena berani menyembelih unta betina dari kemukjizatan Nabi S}a>lih, lalu mukjizat yang menyelamatkan Nabi Ibrahim dan kemusnahan bagi Raja Namrud bin Kan’an bin Kausy al-Kan’ani, awan hitam dan gempa yang membinasakan penduduk Madyan karena membangkang dari risalah Nabi Syu’aib, hingga penduduk-penduduk negeri lainnya yang telah musnah (*al-mu’tafika>t*).[120]

Begitupun dengan nasib Firaun dan *mala’*-nya, dalam surat Al-A’raf: 136

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

[119]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*..., 198.
[120]Ibnu Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur’an al-Az}i>m Juz 4* (Beirut: Da>r al-Kutub al-Alamiyyah, 1419 H), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu.[121]

Nabi Musa membelah laut (dengan tongkatnya) lalu menyeberangi bersama bani Israil. Lantas Raja Fir'aun beserta bala pasukannya mengejar, hingga mereka berada di tengah-tengah lautan yang terbelah, tiba-tiba air laut menutup kembali dan menenggelamkan mereka semua. Adalah akibat dari mendusta dan melalaikan ayat-ayat Tuhan.[122]

Kemudian di ayat selanjutnya Al-A'raf: 137, Allah merubah nasib kaum tertindas menjadi pewaris bumi.

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhan-mu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Isra>'i>l disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'awn dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.[123]

Kaum yang lagi ditindas (*yustadh'afu>n*) oleh Fir'aun adalah bani Israil. Diriwayatkan dari Hasan Basyri> dan Qata>dah, bahwa yang dimaksud ayat ini (Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya..) adalah negeri Syam.[124]

Firaun dan bala tentaranya tenggelam tepatnya di laut merah kala mengejar Bani Israil untuk mencegah mereka keluar dari Mesir. Huruf *ba'* pada lafad *bi annahum* adalah *ba' sababiyyah*, artinya mereka ditenggelamkan akibat dari perbuatan dusta dan lalai. Sebagai cerminan pula bagi golongan

---

[121]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 166.
[122]Ibnu Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur'an al-Az}i>m Juz 3* (Beirut: Da>r al-Kutub al-Alamiyyah, 1419 H), 419.
[123]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 166.
[124]Ibnu Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur'an al-Az}i>m Juz 3*..., 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musyrik Mekkah yang berpaling dari angan-angan tentang kebenaran Rasulullah Saw dan mukjizat Alquran. Lalu huruf *fa'* dalam kalimat *fa intaqamna> minhum fa agraqna>hum fi> al-yamm* (Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut) dapat diambil sebagai '*ibra>h* (pelajaran) bagi segenap umat manusia.

Makna kata *husna* ialah sifat Allah yang mulia, yakni kebaikan teruntuk Bani Israil dan keburukan bagi Fir'aun dan pengikutnya, bahwa keadilan merupakan suatu kebajikan (*husna*). Huruf *ba'* pada *bima> s}abaru>* yang *sababiyyah*, serta kata *ma>* yang *masdariyyah*, menghantarkan makna: oleh sebab kesabaran Bani Israil dari penderitaan (lalu mereka dipusakai negeri Syam). Karena kesabaran dapat mendatangkan pertolongan dan mewujudkan harapan-harapan.[125]

Perubahan-perubahan masyarakat tersebut melalui dialektika-dialektika menyejarah, yang mana bisa ditemukan dalam analisa kebahasaan, seperti huruf *ba'* yang menunjukkan hukum kasualitas. Kesewenangan Fir'aun dan para pemukanya menimbulkan kontradiksi yang menyebabkan mereka binasa, yakni penindasan, perbudakan dan perendahan terhadap rakyat jelata. Meskipun lewat campur tangan Tuhan dalam menumpas kelaliman lalu menganugerahi keadilan (*husna*) bagi bani Israil, tetapi tentu tidak terberi begitu saja, adalah berkat dari kesabaran (*bima> s}abaru>*) dalam perjuangan penghabisan.

2. Perjuangan Sosial

[125]Ibnu Asyu>r, *al-Tahri>r wa al-Tanwi>r Juz 9* (Tunisia: al-Da>r al-Tuni>si>yyah li al-Nasyr, 1984), 76-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah sebentuk perjuangan kelas yang dilakukan Nabi Muhammad Saw sebagai upaya pembebasan dari penindasan para aristokrat Quraisy. Instrumen penindasan bisa ditemukan dalam surat An-Nisa' ayat 97,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلائِكَةُ ظالِمِي أَنْفُسِهِمْ قالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ واسِعَةً فَتُهاجِرُوا فِيها فَأُولئِكَ مَأْواهُمْ جَهَنَّمُ وَساءَتْ مَصِيراً

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimanakah kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali,[126]

Sebab turunnya ayat ini, diceritakan oleh Ahmad bin Mans}u>r al-Ramadi>, dari Abu> Ahmad al-Zubairi> dari Muhammad bin Syu>rik, dari 'Amr bin Dina>r dari 'Ikri>mah dari Ibnu Abba>s, berkata: "ada sekelompok penduduk Mekkah yang telah memeluk Islam, namun meremehkan dengan bergabung bersama orang-orang musyrik dalam perang badar". Manakala sebagian dari mereka terhunus, lalu pasukan orang muslim berkata: "ada sahabat kita dari orang-orang Islam yang dipaksa (ikut memperkuat pasukan musyrik), semoga Allah memberi ampunan kepada mereka", maka turunlah ayat ini.[127] Kalimat *z}a>limi> anfusihim* (dalam keadaan menganiaya diri) karena mereka meninggalkan hijrah yang diserukan Nabi bagi segenap kaum muslimin.[128]

---

[126]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 94.

[127]Ibnu Jari>r al-T}abari>, *Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l Al-Qur'an Juz 7* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 381.

[128]Abu Bakar Al-Jazairi, *Aisi>r al-Tafa>sir li Kala>m al-'Ali> al-Kabi>r Juz 1* (Madinah: Maktabah al-'Ulu>m wa al-Hukm, 2003), 529.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya kaum yang tertindas sebenarnya tidak diperkenankan diam-diam saja, apalagi sampai mempunyai hubungan patronase dengan para penindas. Tetapi ada pengecualian yang diterangkan ayat selanjutnya, An-Nisa' ayat 98.

إِلاَّ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجالِ وَالنِّساءِ وَالْوِلْدانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلا يَهْتَدُونَ سَبِيلاً

kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hij'rah).[129]

Yakni kecuali orang-orang tertindas (*al-mustad}'afi>n*) dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak berdaya upaya (untuk hijrah), karena dihalang-halangi penduduk Mekkah dan orang-orang fakir, atau memang karena tidak mengetahui jalan, seperti halnya orang buta.[130]

Sedang kaum *mustad}'afi>n* yang menganiaya diri (*z}a>limi> anfusihim*) sebenarnya punya kemampuan untuk berhijrah, mereka tidak sepenuhnya fakir ataupun cacat. Ketika tidak hanya sarana-sarana produksi yang dimonopoli oleh para pembesar Mekkah, tetapi hingga mengancam nyawa orang-orang yang berani memeluk Islam, maka hijrah (ke Madinah) menjadi keharusan.

Kemudian dalam surat Al-Anfal ayat 26 mengajak bernostalgia kembali,

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan ingatlah (hai para Muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit lagi tertindas di muka bumi (Mekah); kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan~Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.[131]

---

[129]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 94.
[130]Ibnu Asyur, *al-Tahri>r wa al-Tanwi>r Juz 5* (Tunisia: al-Da>r al-Tuni>si>yyah Li al-Nasyr, 1984), 177.
[131]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di mana kaum *muha>jiri>n* ditindas para pembesar Quraisy di bumi Mekkah, kawasan Arab sendiri sudah menjadi bulan-bulanan imperium Persia dan Romawi. Maka kaum *muha>jiri>n* khawatir dari ancaman kafir Quraisy maupun musuh-musuh lain yang mengancamnya. Ketika pergi (berhijrah) ke Madinah, mereka dapat perlindungan dan bisa membentengi dari musuh, pun berkat pertolongan kaum *ans}a>r* dapat menguatkan pasukan *muha>jiri>n* menghadapi kaum kafir dalam perang badar, dan akhirnya mereka memperoleh harta yang bagus dari hasil rampasan perang. Maka sudah seyogyanya kaum *muha>jiri>n* bersyukur atas segenap limpahan nikmat.[132]

Setelah instrumen perubahan masyarakat sudah terpenuhi, perjuangan kaum tertindas siap diletuskan, sebagaimana seruan surat An-Nisa' ayat 75.

وَما لَكُمْ لَا تُقاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجالِ وَالنِّساءِ وَالْوِلْدانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنا أَخْرِجْنا مِنْ هذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُها وَاجْعَلْ لَنا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيراً

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya, dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau![133]

Diceritakan Muhammad bin 'Amr, dari Abu> 'A<shim, dari Ibnu Abi> Na>jih, dari Muja>hid, sehubungan dengan firman: dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak...(An-Nisa': 75), ia berkata : "orang-orang mukmin diperintah untuk berperang membela orang-orang mukmin yang tertindas di bumi Mekkah".[134]

---

[132]al-Baid}a>wi>, *Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta'wi>l Juz 3* (Beirut: Da>r al-Ihya>' al-Tura>s al-'Arabi>, 1418 H), 56.
[133]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 90.
[134]Ibnu Jari>r al-T{abari>, *Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l Al-Qur'an Juz 7...*, 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna *fi> sabi>lillah* (di jalan Allah) merupakan berjuang demi agama Allah dan rida-Nya, huruf *fi>* untuk *ta'li>l* (penjelasan) terhadap *mustad}'afi>n* yakni membermanfaati kaum tertindas dan mencegahnya dari gangguan orang-orang musyrik. Makna *mustad}'afi>n* yakni segolongan orang-orang lemah, yang merujuk pada orang mukmin Mekkah yang dilarang hijrah oleh orang-orang musyrik. Berdasarkan kesepakatan damai antara Rasulullah dan pemuka Quraisy yaitu Suhail bin Amr, isinya meliputi, jika seorang muslim datang ke Mekkah dalam keadaan *murtad* maka tidak kembali kepada kalangan muslim, dan jika seorang mukmin melarikan diri dari Mekkah ke Madinah maka harus kembali ke Mekkah.

Di antara kaum *mustad}'afi>n* ialah Wa>lid bin Wulaid, Sala>mah bin Hisya>m, dan 'Ayya>sy bin Abu> Rabi>'ah. Lalu istri-istri yang dicegah hijrah oleh suaminya ataupun oleh pemimpin musyrik, seperti Ummu Kulthum binti 'Uqba>h bin Abu> Mu'i>d, dan Umm al-Fadl Luba>bah binti Ha>rish, istrinya 'Abba>s. Begitu pula anak-anak yang teraniaya atas pendustaan bapak mereka dan para hartawan, serta ibu dan pengasuh mereka. Ibnu 'Abba>s berkata: "aku dan ibukku termasuk orang-orang tertindas".

Berjuang di sini tentu berpihak kepada perlawanan mereka atas hasutan kaum musyrik serta kritikan anak-anak atas perbuatan kafir dan kesesatan. Lantas mereka memohon kepada Allah agar dikeluarkan dari Mekkah, yang kesuciannya telah ternoda atas kelaliman para penduduk, oleh segenap kaum *musyriki>n* maupun kaum *mukmini>n*. Betapa benci mereka jika Mekkah menjadi negeri yang musyrik dan memusuhi agama Islam beserta pengikutnya. Lantas mereka memohon kepada Allah agar mendatangkan seorang pemimpin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penolong, lalu Allah kabulkan doa mereka dengan datangnya Rasul dan orang-orang mukmin di kemudian hari pada peristiwa *Fath al-Makkah*.[135]

Pemicu meletusnya perjuangan ini adalah karena hilangnya kebebasan beragama dan kesewenangan kaum *musyriki>n* terhadap kaum *muslimi>n*, lalu di mana kekuatan kaum *mustad}'afi>n*? Mulai dari perjuangan dalam diri sendiri untuk melenyapkan sifat buruk dan menjernihan pikiran, orientasi perjuangan dapat ditelisik dalam Alquran, yakni mengganti kerusakan dengan kemaslahatan. Pada intinya yang dipesankan ayat di atas ialah berjuang di jalan Allah yakni di jalan kebenaran dan keadilan, maka kaum *mustad}'afi>n* yang harus mengenyahkan kesewenang-wenangan para penindas.[136]

Perjuangan kelas ini terpola dalam beberapa tahap, yang di antaranya: *Pertama*, keharusan hijrah untuk menyelamatkan diri dari penindasan, bahkan sekelompok *mustad}'afi>n* yang enggan berhijrah dianggap menganiaya diri (*z}a>limi> anfusihim*), kecuali mereka yang tidak punya daya upaya sama sekali, seperti kaum *fa>kir* dan orang cacat. *Kedua*, menjalin solidaritas bersama kelas-kelas yang mempunyai kepentingan sama, karena sebuah kepentingan merupakan basis perjuangan kelas. Seperti halnya kaum *ans}a>r* yang menyatukan front bersama kaum *muha>jiri>n* dalam perang Badar. *Ketiga*, manifestasikan perjuangan kelas, bila mana instrumen perjuangan sudah terpenuhi, seiring dengan dialektika tatanan lama yang kontradiktif. Maka perubahan masyarakat siap diwujudkan, demi keadilan dan kemaslahatan.

---

[135]Ibnu Asyur, *al-Tahri>r wa al-Tanwi>r Juz 5*..., 122-123.
[136]Muhammad Rasyi>d Ridha>, *Tafsi>r al-Mana>r Juz 5* (Beirut: al-Hai'at al-Mis}ri>yyah al-'Ammah li al-Kita>b, 1990), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Membandingkan Teks dan Realitas

Semenjak kehadiran sistem kapitalisme, timbullah keterpilahan (kelas) sosial yang disebabkan oleh penghakmilikan sarana produksi secara pribadi.[137] Sehingga relasi produksi sosial menjadi relasi penindasan, yakni kelas borjuasi (pemilik industri) terhadap kelas proletariat (buruh upahan), yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran bagi kaum buruh, lalu mendorong terjadinya perjuangan atas kepentingan kelasnya, hingga berhasil merebut sarana produksi dan menumbangkan kelas borjuis, hal ini berdasarkan kontradiksi dalam kapitalisme, di mana mereka menggali lubangnya sendiri.[138]

Jika analisa Marx dan Engels berdasarkan determinisme ekonomi yang menentukan supra-struktur dalam ranah politik, ideologi, dan budaya. Kemudian dikembangkan Antonio Gramsci dengan kepemimpinan budaya (hegemoni) yang menentukan struktur ekonomi. Dikembangkan lagi oleh Laclau dan Muoffe, dengan mendesentralisasikan wacana kelas proletariat atas polifoni suara-suara yang mesti diperjuangkan, yakni anti rasis, anti seksis, anti kapitalis dan anti eksploitasi alam.[139]

Menganalisa kelas pada situasi kontemporer seperti halnya polemik Reformasi Dikorupsi, barangkali lebih tepat jika memakai paradigma terakhir, di mana antagonisme kelas-kelas lebih beragam dari sekedar relasi borjuis dan proletar. Yakni mendasarkan pada segenap paket kebijakan yang digenjot di masa

---

[137]Dede Mulyanto, *Genealogi Kapitalisme*..., 41.
[138]Karl Marx, *Manifesto Komunis*..., 17.
[139]George Ritzer dan DJ. Goodman, *Teori Sosiologi*..., 547.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peralihan periode (*lame duck session*) yang rawan diselewengkan,[140] maka analisanya adalah siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan?

1. *Mustad}'afi>n* Hari Ini

Sebuah kelas yang sehari-harinya direndahkan, diekploitasi, dan ditindas. Selain dilukiskan punya hubungan patronanse (*ittiba>'*) dengan kelas penguasa yang berakhir dengan penyesalan (Saba: 31-33), yang menganiaya diri (*z}a>limi> anfusihim*) yang berakibat fatal (An-Nisa': 97). Tetapi kaum *mustad}'afi>n* juga seringkali dinarasikan sebagai pengikut seorang Nabi dan berani melepas hubungan patron dengan penindas (Al-A'raf: 75; Hud: 27). Bahwa keberadaaan seorang Nabi memang untuk membersamai orang-orang miskin dan rendahan yang ditindas, sebagaimana pernyataan seorang pengelana ahlul kitab kepada Nabi Muhammad, " tidak ada Nabi yang diutus kecuali diikuti oleh kalangan bawah dan orang-orang miskin", dan seketika itu juga pengelana itu memeluk Islam.[141]

Nabi bersama kaum *mustad}'afi>n* lalu menggalang solidaritas dan mengkonsolidasikan kekuatan (Al-Anfal: 26), dan jika instrumen revolusioner sudah terpenuhi, maka sudah saatnya melaksanakan manifesto perjuangan kelas (An-Nisa': 75). Semacam peristiwa *Fath al-Makkah* kala itu yang merupakan bentuk solidaritas untuk membebaskan kaum tertindas lainnya yang berada di Mekkah.[142] Bahwa berjuang di jalan Allah (*fi> sabi>lillah*)

[140]Muhammad Abdurrokhim Dkk, *Manifesto Perjuangan Rakyat*..., 3.
[141]Jala>luddi>n al-Suyu>t}i>, *Du>r al-Mansu>r Juz 6*..., 704.
[142]Ibnu Asyur, *al-Tahri>r wa al-Tanwi>r Juz 5*..., 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah berjuang di jalan kebenaran (*al-haqq*) dan keadilan (*al-'adl*) untuk mengenyahkan kesewenangan.[143]

Jika gelombang aksi Reformasi Dikorupsi boleh disebut sebagai perjuangan kelas, barangkali kelihatan siapa kelas tertindas (*mustad}'afi>n*) di sini, tak lain adalah solidaritas dari segenap masyarakat sipil yang terdiri dari kaum buruh, buruh tani, petani, kaum professional, mahasiswa, pelajar, dan masyarakat sipil secara umum. Kesemuanya menolak paket kebijakan -Revisi UU KPK dan segenap UU/RUU Problematis lainnya- yang begitu merugikan, dan segenap problem lainnnya seperti kasus HAM Papua, kebakaran hutan, dan berbagai kasus kriminalisasi hingga kekerasan seksual.

Terlebih kalangan tertindas yang merasakan dampaknya secara langsung. Di antaranya, UU Pertanahan akan mudah merampas lahan-lahan petani demi kepentingan investasi. Juga sering kekeringan karena resapan air semakin hilang, akibat alihfungsi hutan dan eksploitasi pegunungan, yang dilegitimasi oleh RUU Minerba. Atau akibat maraknya privatisasi sumber air yang dimuluskan oleh UU Sumber Daya Air (SDA). Selain juga mengancam kehidupan segenap masyarakat adat yang bergantung pada vegetasi hutan, bahkan hutan sangat disakralkan, menghabisi hutan berarti juga menyakiti masyarakat adat. Ataupun para buruh upahan yang dihisap nilai lebihnya, dengan jam kerja yang panjang dan upah yang rendah (RUU Ketenagakerjaan). Terlepas dari dinamika kelas dalam tubuh para petani, buruh, masyarakat adat, dan kalangan lainnya, ketika dihadapan kesewenangan kelas penguasa, kesemuanya adalah sama-sama menjadi barisan proletariat (*mustad}'afi>n*).

[143]Muhammad Rasyi>d Ridha>, *Tafsi>r al-Mana>r Juz 5*..., 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian potret kelas menengah juga menarik di sini, mereka terdiri dari kaum professional dan kalangan terpelajar, tetapi membersamai kelas yang tertindas dengan menyatukan front perlawanan karena didasari kepentingan yang sama, di mana kepentingan menjadi basis perjuangan. Sebagaimana pelemahan lembaga pemberantas korupsi akan merugikan semua orang (Revisi UU KPK), di samping pembakaran hutan oleh korporasi perkebunan luas, kemudian banyaknya kriminalisasi pejuang lingkungan dan pejuang hak asasi manusia. Serta lengkap dengan kebijakan yang melarang kebebasan berpendapat dan mengkritik pemerintah (RKUHP). Sehingga kelas menengah jenis ini, dihadapan kelas penguasa, juga menjadi bagian dari barisan tertindas.

2. Lantas Siapa Kelas Penindas Itu?

Dalam konteks konseptual ini, kelas penindas penuh dengan konotasi-konotasi negatif, seperti kaum aristokrat (*mala'*) yang menyombongkan diri yang bertentangan dengan rakyat jelata yang dianggap lemah dan rendah (Al-A'raf: 75; Hud: 27), seringkali juga digambarkan dengan gelimang harta, hidup bermewah-mewahan (Al-Mukminun: 33; Saba: 34), gelimang kemewahan yang betapa dinikmati mereka (*itraf*) itu sejalan dengan pendustakaan mereka terhadap risalah kerasulan (*liqa>'*). Karena itu, kelas penindas lebih sering mempertahankan tradisi lama yang melegitimasi tindakan mereka,[144] terlebih dalam memonopoli sumber-sumber penghidupan.

Pantas saja jika kelas penindas cenderung melanggengkan kemapanan *status qou* meskipun dengan cara mendustakan ajaran tauhid, di mana dakwah Nabi dianggap karena ingin mendapat kemuliaan (Yunus: 78) ataupun

[144]Ibnu Asyu>r, *al-Tahri>r wa al-Tanwi>r Juz 18*..., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap karena ingin menduduki kursi kekuasaan (Al-Mukminun: 24). Di sini terdapat dua alasan mereka mendustakan Nabi. Pertama, mereka ingin mempertahankan ajaran lama dari nenek moyang, di mana buyut merekapun tidak pernah mengajarkan tentang ketauhidan. Kedua, rakus akan kekuasaan, artinya mereka tidak mau menjadi pengikut Nabi karena menjadi subordinat, maka pengaruh mereka terancam.[145]

Kelas penindas sebagai aktor lama yang memegang kendala kuasa ekonomi-politik, tentu saja mempertahankan *status quo* dengan sekuat tenaga. Kedatangan dakwah Nabi adalah ancaman bagi kepentingan-kepentingan mereka, inilah alasan krusial kenapa kelas penindas menolak risalah kenabian.

Lalu siapa kelas penindas dalam konteks sekarang? Barang tentu yang punya kepentingan yang berlawanan dengan barisan proletariat, yakni kelas penguasa yang sewenang-wenang membuat kebijakan, ataupun segelintir oligarki yang diuntungkan atas segenap kebijakan yang dibuat pemerintah. Bahkan keduanya saling berkelindan erat, terindikasi bahwa oligarki kerap *deal-deal*-an politik dengan politisi, seperti halnya memesan undang-undang demi memuluskan kepentingan mereka, ataupun terkait dengan ijon politik yang marak saat momentum kampanye politik lima tahunan, di mana dana kampanye politisi yang digelontorkan oleh elit bisnis besar-besaran. Dan memang tidak sedikit pula jika para politisi borjuis sekaligus juga pemilik korporasi besar, elit politik *cum* elit bisnis, bahkan juga pemilik media arus utama, maka lengkaplah sudah kekuatan mereka.

[145]al-Syaukani>, *Fath al-Qadi>r Juz 2*..., 528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibatnya, saling aman-mengamankan demi kepentingan segelintir kelas penguasa. Seperti eksisnya tambang-tambang ekstraktif yang merusak hutan, mencemari lahan pertanian, dan lingkungan warga lokal. Lalu perkebunan-perkebunan luas, yang menyumbang deforestasi besar-besaran, dan terindikasi sebagai pelaku pembakaran hutan. Ataupun korporasi air dalam kemasan yang memonopoli sumber-sumber air, padahal air adalah kebutuhan pokok, sehingga orang-orang berupaya mendapatkan kembali dengan membeli dari korporasi tersebut.

Kemudian jika sekelompok masyarakat berani melawan akan berhadapan dengan elit militer, begitupun dengan segenap media arus utama yang hampir kesemuanya dikuasai para oligarki, maka jelas untuk saling mengamankan juga. Tentu saja segenap kasus konflik agraria, perusakan alam, hingga kriminalisasi petani, tidak pernah masuk ke dalam *framing* media.

C. Medan-Medan Juang Kontemporer

Ketika pertentangan kelas demikian kentara yang ujung-ujungnya menjerembabkan rakyat jelata ke lubang kemelaratan, menandai bahwa perjuangan belumlah usai. Dalam pembacaan dialektika historis, penindasan demi penindasan akan menimbulkan kontradiksinya sendiri, yang menyebabkan ia tumbang. Di mana agama hadir juga untuk membersamai rakyat tertindas, seluruh *mustad}'afi>n* di dunia, yang penuh dengan perjuangan *fi> sabi>lillah* sebagai manifestasi dari mewujudkan kebenaran dan keadilan di atas bumi.

Barangkali akan menjadi perjuangan yang amat panjang, yang memerlukan gerakan-gerakan dengan nafas yang panjang, konsisten dan progresif. Tetapi Alquran tidak menghendaki kaum tertindas terus-menerus menganiaya diri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bungkam tanpa suara dan tindakan sama sekali. Sebagai upaya mentransfromasikan perubahan tatanan masyarakat yang adil, maka diserukan melaksanakan perjuangan kelas dengan beberapa tahapan, yakni berani hijrah, menjalin solidaritas, dan manifestasikan perjuangan.

1. Berani Hijrah

Sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersama para sahabat *muha>jiri>n* berhijrah ke kota Madinah, untuk berlindung dari serangan kelas-kelas penguasa, mulai pembesar-pembesar Quraisy, hingga kekuatan imperium Romawi dan Persia.[146] Karena kaum muslimin waktu itu masih berjumlah sedikit (*idh antum qali>l*), sehingga segenap kaum muslim tertindas dimobilisasi untuk hijrah demi keselamatan jiwa dan agama.

Justru orang-orang yang tidak mau berhijrah dianggap menganiaya diri (*z}a>limi> anfusihim*), karena akan berakibat fatal jika tidak segera melepas hubungan patron dengan para penindas. Hal ini terbukti manakala pemeluk islam yang tidak hijrah dipaksa ikut memperkuat pasukan kafir Quraisy dalam perang badar, dan hingga terhunus pedang oleh pasukan muslim sendiri.

Melihat kekuatan oligarki hari ini yang begitu kuat, meskipun hanya segelintir orang. Bagaimana mereka mampu mendirikan partai dengan mudah, begitupun ketika mendirikan media massa. Karena ditopang oleh akumulasi kapitalnya dari bisnis-bisnis besar di lintas sektoral, seperti penguasaanya di pertambangan mineral dan batu bara, perkebunan sawit

[146]Al-Baidhawi, *Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta'wi>l Juz 3...*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun kayu-kayu industri, hingga industri di kawasan hilir semacam pabrik-pabrik penghasil sarana kehidupan.

Sedang kekuatan gerakan rakyat sama sekali tidak sebanding, apalagi barisan proletariat sehari-harinya dihisapi, walaupun jumlah mereka sangat besar. Maka hijrah di sini dimanifestasikan sebagai membangun kesadaran kelas, dengan jalan pendidikan rakyat melalui diskusi dan kerja-kerja riset. Hingga mampu membangun front di jaringan-jaringan revolusioner, seperti yang sudah banyak dilakukan, semacam federasi buruh, serikat petani, dan jaringan rakyat korban konflik agraria.

Tetapi tetap saja dilaksanakan karena ke depan akan masih banyak lagi upaya proletarianisasi akibat dari program investasi besar-besaran, maka akan semakin banyak rakyat yang dirampas tanahnya hingga digusur dari ruang hidupnya, lalu yang lain akan tercemar lahannya, hingga terdampak bencana banjir, longsor, dan kekeringan.

2. Menjalin Solidaritas

Berhijrah ini sehubungan dengan upaya menjalin solidaritas, di mana kaum *muha>jiri>n* mendapat bala bantuan dari kaum *ans}ar* dalam perang badar, dan juga mendapat pemerataan sarana produksi yang dikasih cuma-cuma oleh kaum *ans}ar*. Bahkan barisan solidaritas ini menjadi pertimbangan banyak bagi kaum penindas, sehingga dipandang sebagai kekuatan yang progresif dan revolusioner.

Menjalin solidaritas menjadi penting sekali di sini. Manakala barisan proletariat yang banyak tetapi seolah-olah hanya sedikit (*idh antum qali>l*) karena masih memperjuangkan kepentingan sendiri-sendiri. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan rakyat dari kacamata oligarki barangkali terasa kurang terorganisir dan cenderung sporadis. Memang demonstrasi Reformasi Dikorupsi belakangan ini menjadi momentum hebat, bisa menyatukan gerakan perlawanan, tetapi hanya sekejap saja, sebagaimana gerakan reaksioner yang bernafas pendek. Padahal tuntutan belum sepenuhnya dikabulkan, dan ratusan massa-aksi ditahan aparat. Bahkan ada lima bunga bangsa yang gugur diantaranya, Randy, Yusuf Kardawi, Bagus Putra Mahendra, Maulana Suryadi, dan Akbar Alamsyah.

3. Manifestasikan Perjuangan

Adalah berjuang (*fi> sabi>lillah*) membela segenap kaum tertindas untuk mewujudkan keadilan dan kemaslahatan. Jika jalinan solidaritas sudah kuat, kokoh dan progresif. Sebagaimana peristiwa *Fath al-Makkah*, merupakan solidaritas dari berbagai gerakan yang mempunyai kesamaan kepentingan, hingga mampu menaklukan lawan tanpa penumpahan darah.

Sudah semestinya membangun lagi gerakan-gerakan rakyat, dengan mengonsolidasikan kekuatan secara konsisten, keberlanjutan, dan nafas panjang. Membangun media-media alternatif untuk kampanye dan mengecam setiap peristiwa penindasan di berbagai daerah. Hingga bisa mendirikan partai yang progresif untuk merebut kedaulatan ekonomi-politik

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Simpulan

Berangkat dari konseptual surat Al-A'raf ayat 75, kelas sosial dilukiskan dengan *mala'* sebagai representasi dari kaum bangsawan yang angkuh, lalu menganggap lemah (*ustud}'ifu>*) kaum hamba atau rakyat jelata yang beriman (*li man a>mana*) kepada risalah kerasulan. Begitupun ayat ini juga sudah menggambarkan pola-pola pertentangan kelas, antara kelas penguasa dengan kelas rakyat jelata. Lalu di ayat-ayat lain, *mala'* merupakan kelas yang memegang kendali ekonomi-politik, di mana mereka hidup bermewah-mewahan (*atrahna>hum*) sehingga cenderung melanggengkan *status quo*, dengan mempertahankan ajaran lama yang melegitimasi tindakan kesewengan terhadap rakyat jelata, sehingga seringkali disebut sebagai kaum tertindas (*mustad}'afi>n*)

Kehadiran para Nabi selalu membersamai kaum tertindas, tentu banyak kaum rendahan (*ara>z}il*) yang menjadi pengikut Nabi. Konsekuensi logisnya Nabi selalu dianiaya oleh kaum aristokrat, di mana mengancam keberadaan mereka sebagai elit ekonomi-politik. Tetapi dialektika kehidupan akan menimbulkan kontradiksinya sendiri, lama-lama rakyat jelata sadar akan kelasnya yang tertindas, lalu melepas hubungan patronase (*ittiba>'*) dengan *mala'*, karena mempunyai kepentingan yang berlawanan. Dalam konteks Nabi Muhammad Saw, mereka ikut Nabi hijrah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sekaligus menjalin solidaritas dengan kaum lainnya yang punya kepentingan sama.

Sehingga pada saat yang tepat, solidaritas kaum tertindas akan melaksanakan perjuangan *fi sabi>lillah* demi mewujudkan kebenaran dan keadilan. Sebagaimana peristiwa *Fath al-Makkah* yang merupakan manifestasi kemenangan tanpa penumpahan darah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini jika dikaitkan dengan situasi kontemporer dalam menyoal Reformasi Dikorupsi barang tentu menemukan relevansinya, di mana segelintir oligarki di lingkungan birokrasi pemerintahan membuat kebijakan yang menindas rakyat banyak. Maka bagi segenap kaum tertindas (*mustad}'afi>n*) hari ini yang meliputi kaum buruh, buruh tani, petani, masyarakat adat, kaum profesional, mahasiswa, pelajar, dan masyarakat sipil secara umum, diserukan untuk berjuang melawan ketidakadilan dan kesewenangan. Sebagaimana Nabi Muhammad berhijrah untuk menyelamatkan kaum tertindas, sekaligus menjalin solidaritas dengan golongan lainnya yang punya kesamaan kepentingan. Dan setelah instrumen pembebasan terpenuhi, maka perjuangan membela *mustad}'afi>n* menjadi keharusan.

B. Saran

Tidak banyak yang penulis harapkan, sekedar mau membacanya dengan seksama dan berharap mandapat kritikan dari para pembaca yang budiman. Karena dengan itu, kita akan terpacu untuk memperbaiki dan melengkapi. Tetapi ada yang lebih penting, yakni berjuang membersamai rakyat tertindas!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

al-Andalusi, Abu> Hayya>n. *al-Bahr al-Muhi>d fi al-Tafsi>r*. Beirut: Dar al-Fikr. 1420.

Asyu>r, Ibnu. *al-Tahri>r wa al-Tanwi>r.* Tunisia: al-Da>r al-Tuni>si>yyah Li al-Nasyr. 1984.

Badruzaman, Abad. *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008.

al-Baid}a>wi, Na>s}iruddi>n. *Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta'wi>l.* Beirut: Da>r al-Ihya>' al-Tura>s al-'Arabi>. 1418 H.

al-Baqi>, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'an al-Kari>m*. Kairo: Dar al-Hadits. 2001.

al-Barawi>, Rasyi>d. *al-Qas}a>s} al-Qur'ani: Tafsir Ijtima>'i>*. Kairo: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah. 1978.

Dahrendorf, Rafl. *Class and Conflict In Industrial Sciety*. Stanford: Stanford University Press. 1954.

Doug Lorimer. "Kelas-Kelas Sosial dan Perjuangan Kelas". https://koranpembebasan.org/2018/

Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005.

George Ritzer dan DJ. Goodman. *Teori Sosiologi*, ter. Nurhadi. Bantul : Kreasi Wacana. 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gould, L. Harry. *Glosarium Marxis*, ter. Shusela M. Nur. Bantul: Basabasi. 2019.

Hanafi, Hassan. *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, dan Hermeneutik*, ter. Jajat Hidayatul Firdaus dkk. Yogyakarta: Prismasophie. 2005.

al-Jauzi>, Abd al-Rahma>n bin ‘Ali> bin Muhammad. *Zad al-Masir fi ‘Ilm al-Tafsir*. Beirut: al-Maktab al-Islami. 1404 H.

al-Jaza>iri>, Abu> Bakar. *Aisi>r al-Tafa>sir li Kala>m al-‘Ali> al-Kabi>r*. Madinah: Maktabah al-‘Ulu>m wa al-Hukm. 2003.

Kamaluddin, Arief. *Gagasan Hegemoni Antonio Gramsci.* dalam *Wacana Lintas Pemikiran*. Yogyakarta: Media Kreativa. 2016.

Karl Marx dan Engels. *Selected Works Jilid 1*. Moskow: Progress Publiser. 1970

Kathi>r, Ibnu. *Tafsi>r al-Qur’an al-Az}i>m.* Beirut: Da>r al-Kutub al-Alamiyyah. 1419

Mandzur, Ibnu. *Lisan al-Arab.* Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-Araby.

Marx, Karl. *Manifesto Komunis.* TK: Econarch Institute. 2009.

Moh. Abdurrokhim, dkk. *Manifesto Perjuangan Rakyat*. Surabaya: Persatuan Perjuangan Rakyat Publiser. 2019.

Mulyanto, Dede. *Genealogi Kapitalisme.* Yogyakarta: Resist Book. 2018

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press. 2015.

al-Ra>zi, Fahruddi>n. *Mafa>ti>h al-Ghaib: Tafsi>r al-Kabi>r.* Beirut: Da>r al-Ihya>’ al-Tura>ts al-‘Arabi>. 1420 H.

Redaksi. “Teori Konflik”. http://sosiologis.com/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Bandung: CV PENERBIT J-ART. 2004

Rid}a, Muhammad Rasyi>d. *Tafsi>r al-Mana>r*. Beirut: al-Hai'at al-Mis}ri>yyah al-'Ammah li al-Kita>b. 1990.

Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, ter. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Bantul: Baitul Hikmah Press. 2016.

Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju. 2002.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan. 1994.

al-Suyu>t}i>, Jala>l al-di>n. *Du>r al-Mansu>r fi Tafsi>r bi al-Masu>r*. Beirut: Da>r al-Fikr.

al-Syauka>ni, Muhammad bin 'Ali>. *Fath al-Qadi>r*. Beirut: Da>r al-Kala>m al-Thayyi>b. 1414 H.

al-T{abari, Ibnu Jari>r. *Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l Al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Fikr. 1995.

Weber, Max. *Economy and Society*. dalam *Guenther Roth and Claus Wittich 3 Vol*. New York: Bedminster Press. 1968.

Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi*, ter. Anshori dan Juhanda. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id